

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODERASI
BERAGAMA DI DESA WONODADI KECAMATAN BUAYAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saiffudin Zuhri Purwokerto

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Social (S.Sos)

Oleh :

SAHIDUN ANWAR

214110104057

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sahidun Anwar
NIM : 214110104057
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI DESA WONODADI KECAMATAN BUAYAN.**" Secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian dan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka dan sumber rujukan.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku .

Purwokerto 16 Oktober 2025
Yang Menyatakan



Sahidun Anwar
NIM. 214110104057



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.dakwah.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODERASI BERAGAMA
DI DESA WONODADI KECAMATAN BUAYAN**


Disusun oleh:

Nama : Sahidun Anwar
NIM : 214110104057
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

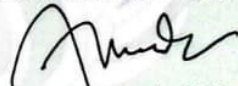
Telah diujikan pada tanggal 16 Oktober 2025 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 22 Oktober 2025

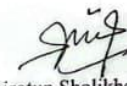
Ketua Sidang / Pembimbing,


Turhamun, M.S.I.
NIP. 19870202 201903 1 011

Sekretaris Sidang / Penguji,



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.
NIP. 19791115 200801 1 018

Penguji Utama,


Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

Mengetahui,
Dekan




Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Sahidun Anwar
NIM : 214110104057
Jenjang : S-1
Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Pemberdayaan Potensi Masyarakat
Desa Wanadadi Kecamatan Buayan Dalam Implementasi Nilai
Moderasi Beagama

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 26 September 2025
Pembimbing

Turhamun, M.S.I

NIP. 198702022019031011

MOTTO

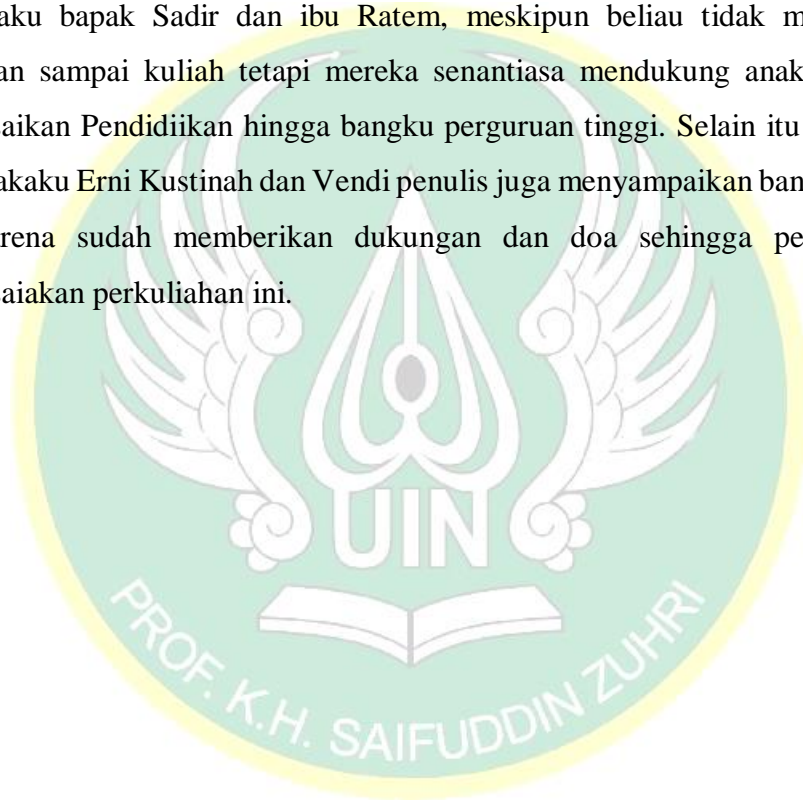
“Selalu ada cara untuk sukses, selalu ada cara untuk bahagia.”

(Prof. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag.)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah atas semua nikmat yang telah diberikan sehingga skripsi ini bisa selesai dengan melewati berbagai perjuangan, tantangan, usaha, yang penulis lakoni secara bertahap hingga selesai. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua orang yang sudah membantu baik melalui doa maupun tindakan.

Ucapan terima kasih yang sangat besar penulis sampaikan kepada kedua orang tuaku bapak Sadir dan ibu Ratem, meskipun beliau tidak mengenyam Pendidikan sampai kuliah tetapi mereka senantiasa mendukung anaknya untuk menyelesaikan Pendidikan hingga bangku perguruan tinggi. Selain itu tidak lupa kepada kakaku Erni Kustinah dan Vendi penulis juga menyampaikan banyak terima kasih karena sudah memberikan dukungan dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobilalamin, segala puji bagi Allah SWT. Karena berkat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “ **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODERASI BERAGAM ADESA WONODADI KECAMATAN BUAYAN** ”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, shahabat serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nawawi, M.Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Nur Azizah, M. Si. Ketua jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Imam Alfi, M.Sos. Koordinator Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ageng Widodo, M.A. Kepala Laboratorium Fakultas Dakwah sekaligus penasehat akademik yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada peneliti dalam proses studi maupun penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Turhamun, M.SI. Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan saran yang baik dalam setiap bimbingan serta sabar dan tulus ikhlas memberikan motivasi kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

9. Jamingin kepala desa Wonodadi kecamatan Buayan beserta jajaranya.
10. Seluruh pihak narasumber yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dengan sukarela.
11. Kepada keluarga besar Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Khususnya Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag dan Ibu Nyai Tri Nootri Mutmainah, S.Ag yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, serta nasihat kepada penulis untuk terus semangat dalam belajar dan menuntut ilmu.
12. Teman-teman kelas PMI A angkatan 2021 yang telah kebersamai penulis dalam merangkai perkuliahan.
13. Sahabat PS, Ibnu, Raffi, Rian, Anam dan Aziz yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Keluarga pengungsi Bonru Hendri, Hafiz, Rio, Rafli, Fikri, Handoyo, Rahman, Fatih dan Rouf yang telah kebersamai dan menyemangati dalam penulisan skripsi.
15. Keluarga pemuda RT 03 Satrio, Marsel, Iqbal, Arif, Aldi, Ilham dan Ronggo yang telah menemani penulis dalam melakukan penelitian.
16. Seorang perempuan yang penulis temui di tahun 2022 yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan.

Tidak ada yang penulis bisa berikan untuk membalas semua kebaikan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perjalanan hidup saya, terkhusus dalam proses penelitian skripsi ini, melainkan hanya ucapan terima kasih. Teriring doa semoga Allah membalas segala kebaikan dan pahala yang berlipat ganda serta keberkahan hidup.

Purwokerto, Agustus 2025
Penulis

Sahidun Anwar
NIM. 214110104057

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODERASI
BERAGAMA DI DESA WONODADI KECAMATAN BUAYAN**

SAHIDUN ANWAR

NIM. 214110104057

E-mail : 214110104057@mhs.uinsaizu.ac.id

Fakultas Dakwah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat agar bisa memaksimalkan jati diri, harkat dan martabatnya supaya bisa mempertahankan diri dan berkembang. Salah satu potensi yang ada di desa Wonodadi adalah keberagaman agama yang dianut masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kehidupan masyarakat desa Wonodadi di tengah perbedaan agama yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan pengumpulan data penelitian menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang berujung untuk mengembangkan informasi lebih rinci dan mendalam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan masyarakat desa Wonodadi mampu hidup secara harmoni meskipun terdapat perbedaan agama, kuncinya adalah adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan saling menghormati yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan baik sosial maupun keagamaan sehingga secara tidak langsung meskipun mereka tidak memahami moderasi beragama namun mereka sudah melaksanakannya. Selain itu, Prinsip-prinsip pemberdayaan yang diterapkan di desa ini kesetaraan, partisipatif, kemandirian, dan berkelanjutan mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif, di mana masyarakat dilibatkan aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman agama di Desa Wonodadi bukanlah penghalang, melainkan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Kata kunci : Moderasi beragama, pemberdayaan, masyarakat

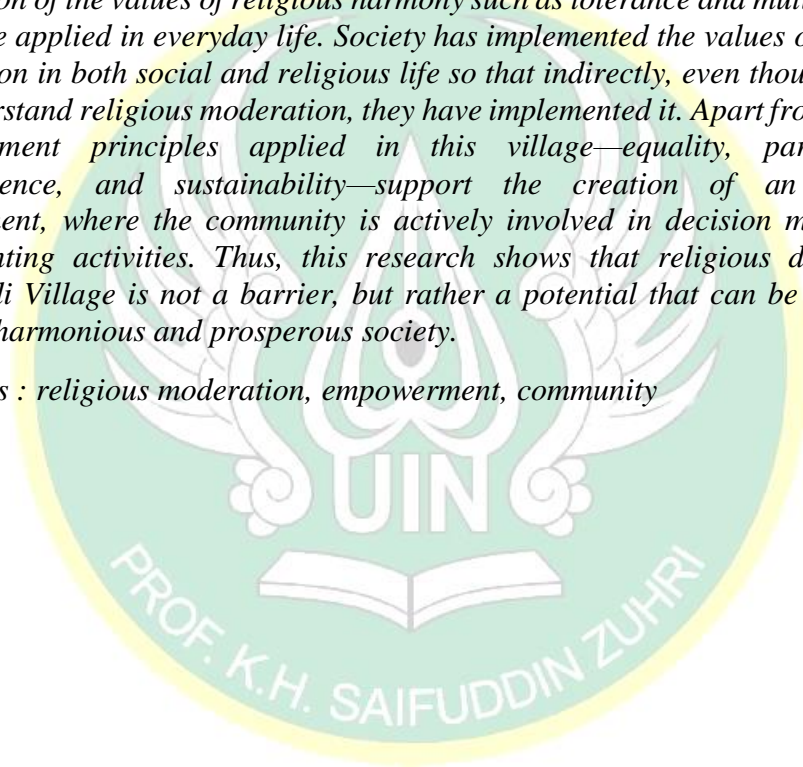
ABSTRACT

Empowerment is an effort to increase the abilities and potential of society so that they can maximize their identity, dignity and worth so that they can defend themselves and develop. One of the potentials that exists in Wonodadi village is the diversity of religions adhered to by its people. The aim of this research is to analyze how the people of Wonodadi village live amidst existing religious differences.

This research uses qualitative methods, and research data collection uses observation, observation and documentation techniques which aim to develop more detailed and in-depth information.

The results of this research show that the Wonodadi village community is able to live in harmony even though there are religious differences, the key is the application of the values of religious harmony such as tolerance and mutual respect which are applied in everyday life. Society has implemented the values of religious moderation in both social and religious life so that indirectly, even though they do not understand religious moderation, they have implemented it. Apart from that, the empowerment principles applied in this village—equality, participatory, independence, and sustainability—support the creation of an inclusive environment, where the community is actively involved in decision making and implementing activities. Thus, this research shows that religious diversity in Wonodadi Village is not a barrier, but rather a potential that can be utilized to create a harmonious and prosperous society.

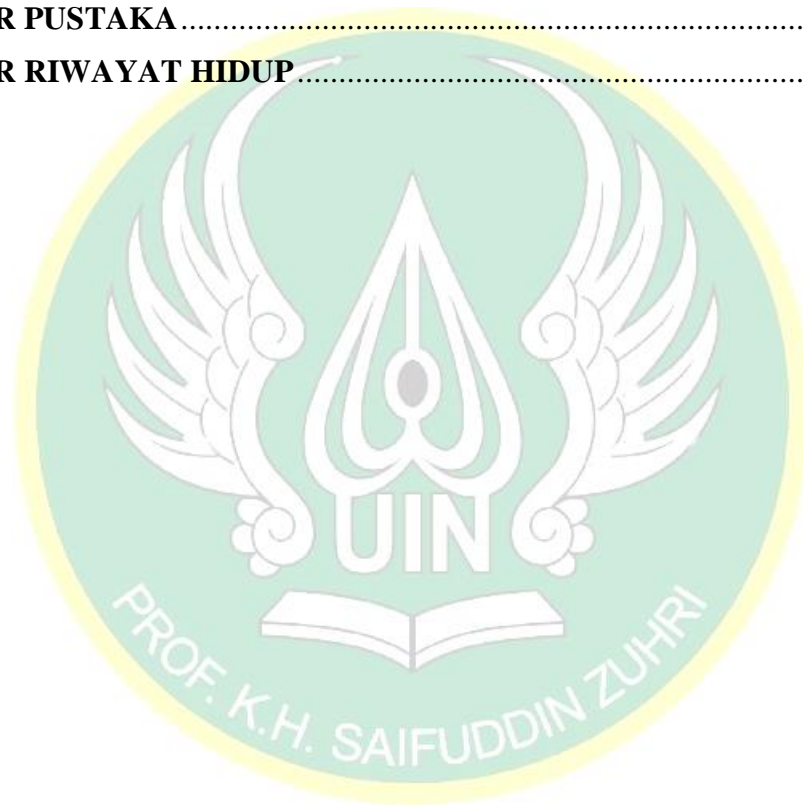
Keywords : religious moderation, empowerment, community



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Pemberdayaan	18
B. Moderasi Beragama.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Sumber Data	43
D. Subjek Dan Objek Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51

A. Gambaran Umum Desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.....	51
B. Potensi Masyarakat Desa Wonodadi.....	54
C. Prinsip Pemberdayaan Dalam Keberagaman Agama Di Desa Wonodadi .	63
D. Analisis Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Dan Adat Di Desa Wonodadi	67
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu konsep yang merujuk kepada pembangunan ekonomi dengan menekankan pada nilai-nilai kerakyatan guna menciptakan paradigma baru dalam pembangunan dengan berpusat kepada rakyat, bersifat partisipatif, memberdayakan, serta berkelanjutan. Lebih lanjut Chamber menjelaskan bahwa ide membangun dengan konsep pengembangan masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, melainkan bisa digunakan untuk mencari alternative dalam mendorong pertumbuhan ekonomi .¹

Pemberdayaan bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki baik individu maupun kelompok. Upaya pemberdayaan bisa dikaji melalui 3 aspek yaitu, *Enabling* yaitu menciptakan sebuah agar potensi yang dimiliki masyarakat ini bisa berkembang, *Empowering* yaitu penguatan terhadap potensi yang dimiliki masyarakat melalui penyediaan input dan memperbesar peluang agar masyarakat lebih berdaya dan *Protecting* yaitu melakukan perlindungan dan membela kepentingan masyarakat.²

Menurut kepala Desa Wonodadi agama yang berkembang di desa ini sudah ada puluhan tahun lalu dan sudah turun temurun. Persebaran agama di desa Wonodadi ini dibagi ke dalam 2 wilayah yaitu kadus 1 dan dua. Kadus 1 yaitu Dukuh Karangwuni sebagian besar menganut agama islam dan kadus 2 yaitu Dukuh Blanakan ini terbagi menjadi 4 penganut yaitu Islam, Kristen, Budha dan Kejawen. Bahkan menurut penuturan kepala desa ada keluarga yang anggota keluarganya menganut 4 agama tersebut.

¹ Noor Munawar, "Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah CIVIS I*, no. 2 (2011): 87–99.

² Amalia Pratiwi, Popon Sutarsih, and Bambang Indrakentjana, "Jurnal Pekerjaan Sosial," *Pekerjaan Sosial* 22, no. 2 (2023): 211–17, <https://doi.org/10.31595/peksos.v22i2.1070>.

Kehidupan masyarakat di Desa Wanadadi sangat harmonis, hal ini bisa dilihat dari setiap kegiatan masyarakat yang ada. Dalam pelaksanaan kegiatan semua masyarakat akan bersama-sama berpartisipasi tanpa ada rasa berbeda. Salah satu contoh kebersamaan yang ditunjukkan yaitu saat adanya tahlilan malam jumat, dimana kegiatan ini adalah rutinan yang dilaksanakan sebagian umat islam namun dalam pelaksanaan tahlilan ini juga melibatkan masyarakat yang beragama non Islam dan mereka merasa nyaman dan tidak ada unsur paksaan. Selain itu di setiap pelaksanaan perayaan hari besar keagamaan masyarakat yang berbeda keyakinan juga ikut mambantu menyiapkan acara ini.

Harmonisasi agama yang ada juga bisa dilihat dari pelaksanaan syukuran desa atau biasa disebut merdi desa maupun guyuban yang dilaksanakan setiap bulan muharram. Acara berisi kenduri dan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Dirangakaian acara merdi desa ada prosesi doa bersama yang isinya ucapan rasa syukur atas berkah yang sudah diberikan Tuhan dan meminta kesejahteraan seluruh masyarakat desa. Dalam doa bersama ini setiap pemimpin agama diminta satu persatu berdoa secara bergantian.

Berbagai kegiatan masyarakat yang ada bukan hanya dinilai dari segi sosial saja, namun didalamnya terdapat nilai lain yang dapat diambil. Nilai lain ini yaitu nilai moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bersikap adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.³ Nilai moderasi ini diwujudkan dengan budaya lokal yang masih berkembang yaitu gotong royong. Budaya gotong royong yang masih melekat dan menjadi ciri khas kehidupan masyarakat desa menjadi alasan mengapa di desa Wanadadi minim sekali terjadi konflik antar agama. Sebagaimana yang disampaikan kepala desa wanadadi bahwa semasa hidup beliau belum pernah mengalami adanya konflik antar agama yang terjadi di desa Wonodadi.

³Kementrian agama “Moderasi beragama” , 2019. Hlm 17

Dapat dipahami bahwa masyarakat desa Wonodadi melaksanakan kegiatan keagamaan dan kegiatan social kemasyarakatan secara bersamaan. Kedua kegiatan ini secara bersamaan dilaksanakan tanpa adanya rasa yang berbeda, meskipun di dalamnya terdapat beberapa agama yang berbeda-beda. Minimnya konflik yang terjadi menjadi bukti bahwa masyarakat telah melaksanakan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain desa Wonodadi ini ada juga 1 desa yang memiliki kesamaan dalam hal keberagaman agama yang dianut masyarakatnya. desa tersebut adalah desa Karangduwur yang ada di Kecamatan Ayah. Desa ini mempunyai 3 agama yang dianut masyarakatnya yaitu Islam, Budha dan Kristen. Walaupun mempunyai persamaan dengan Desa Wanadadi namun ada beberapa hal yang membuat penulis tidak memilihi Desa Karangduwur sebagai objek penelitian. Salah satunya masyarakat desa wanadadi memiliki mata pencaharian yang sama yaitu sebagai pengrajin gula merah. Dimana hal ini menjadikan masyarakatnya lebih memiliki rasa toleransi yang tinggi karena berlatarbelakang pekerjaan yang sama.⁴

Selain itu, Desa Wonodadi memiliki kehidupan masyarakat yang sangat harmoni, karena adanya nilai kehidupan yang dianut masyarakat desa yaitu kekeluargaan dan kebersamaan. Hampir semua masyarakat desa saling mengenal satu sam lain, sehingga ketika ada satu orang mengalami musibah maka orang lain disekitarnya akan mengetahuinya dan membantunya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa suatu perbedaan bukan alasan untuk timbulnya suatu konflik, namun bisa dijadikan sebagai suatu keindahan. Adanya beberapa agama yang berkembang tidak menghalangi masyarakatnya untuk saling gotong royong dalam melaksanakan kegiatan social. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama di Desa Wonodadi Kecamatan Buayan”***. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran budaya yang ada masyarakat desa Wonodadi bisa menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dan memaknai judul skripsi, maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan definisi dari judul ini sebagai berikut :

1. Pemberdayaan

Edi Suharto menjelaskan bahwa Pemberdayaan adalah suatu proses sekaligus tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kemampuan dan kemandirian kelompok-kelompok yang rentan dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang menghadapi masalah kemiskinan.⁵ Sedangkan Wijaya menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat agar bisa memaksimalkan jati diri, harkat dan martabatnya supaya bisa mempertahankan diri dan berkembang. Pemberdayaan merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan serta memperkuat kemampuan melalui pembelajaran masyarakat bersama. Proses ini dilakukan secara partisipatif, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku pada para pemangku kepentingan, baik secara individu.⁶

2. Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian umum diartikan sebagai sekumpulan dari individu yang hidup Bersama dan didalamnya terjadi interaksi social. Sedangkan dalam Bahasa arab masyarakat berasal dari kaya *syaraka* yang memiliki arti ikut serta dan berpartisipasi. Emil Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat adalah kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari anggota lainnya, manusia yang hidup Bersama dengan, dan memiliki tujuan yang sama.

⁴ Sidesa “Data Kependudukan Desa Karangduwur Kecamatan Ayah”, Tahun 2020, <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/desa/33.05.01.2002>

⁵ Rudi Kristian Simson Ginting, Robinson Sembiring, Arlina, Elita Dewi, “Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kolam Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo,” *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional* 02, no. 05 (2022): 10–19, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).

⁶ Exlesi Yuda Rianansyah et al., “The Role of Village-Owned Enterprises in Empowering the Economy of the Garung Village Community Pulang Pisau Regency” 1, no. 2 (2024): 50–57.

Sederhananya masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup Bersama dan berinteraksi satu sama lain.⁷

3. Berbasis

Secara etimologis, kata ini berasal dari kata dasar "basis," yang menurut KBBI berarti asas, dasar, pangkalan, atau landasan utama. Dengan mendapatkan awalan ber-, kata "berbasis" memiliki definisi formal sebagai kondisi mempunyai basis atau berdasarkan pada sesuatu. Secara sederhana, dalam konteks profesional dan akademik, kata berbasis berarti bahwa suatu kegiatan, sistem, atau strategi selalu berpusat atau berlandaskan secara mendalam pada suatu fondasi utama, yang berfungsi sebagai pilar penggerak dan penentu arah dari keseluruhan proses tersebut.⁸

4. Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa Inggris *moderation* memiliki arti sedang atau suatu sikap yang tidak berlebihan. Sedangkan kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti keadilan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan atau kelewatan). Selain itu dalam KBBI dijelaskan bahwa moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan menghindari keekstriman.⁹ Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam menganut agama secara moderat. Moderasi beragama cenderung berada ditengah tengah tidak terlalu ekstrim namun tetap pada pendiriannya tanpa adanya sikap memihak salah satunya.¹⁰

⁷ Ramayani Yusuf, Heny Hendawati, and Lili Adi Wibowo, "Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 506–15, <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

⁸ Hasibuan, S. (2022). Dasar Penerapan Serta Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.21>

⁹ Nadia Saphira Cahyani and Miftahur Rohmah, *Moderasi Beragama, Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, vol. 2, 2022, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

¹⁰ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

Moderasi agama disini tidak memihak salah satu agama yang ada namun merangkul agama-agama yang ada. Jadi moderasi agama ini bisa digunakan oleh semua agama yang ada baik islam, Kristen, katholik, hindu, budha, khonghucu maupun agama lainnya. Moderasi beragama makin kencang digaungkan di Indonesia pada tahun 2019 dimana saat itu ditetapkan sebagai tahun moderasi agama kementerian agama. Fungsi dari moderasi beragama ini adalah sebagai upaya pemerintah untuk mencegah terjadinya sikap-sikap ekstremisme dalam beragama seperti ujaran kebencian, kekerasan dan terorisme.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama di Desa Wanadadi Kecamatan Buayan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat Desa Wonodadi ditengah perbedaan agama yang ada
2. Untuk mengetahui peran budaya local dalam masyarakat Desa Wonodadi dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama
3. Sebagai strategi dalam mempromosikan Desa Wonodadi menjadi salah satu contoh kampung moderasi beragama.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap bisa memperkaya wawasan keilmuan serta memberikan pemahaman tentang pentingnya peran budaya lokal dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama, terutama dalam masyarakat yang terdiri dari beragam agama yang berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan dan konflik. Selain itu, penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai tambahan referensi untuk peneliti lain yang mempunyai topik sama.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bisa memberikan pengetahuan dan menjadi motivasi masyarakat khususnya yang ada di Desa Wonodadi dalam menjaga budaya lokal yang ada, serta bisa terus melestarikannya agar kehidupan masyarakatnya bisa harmonis.

b) Bagi Pemerintah Desa

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana promosi kepada masyarakat luas dan juga sebagai percontohan desa Pancasila dimana perbedaan agama yang ada dalam masyarakat tidak menjadi hambatan untuk melaksanakan kehidupan sosial yang harmonis.

c) Bagi Penulis/Peneliti

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai manfaat potensi adat dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat bisa dijadikan ajang untuk meningkatkan kesadaran tentang kehidupan moderasi beragama khususnya di Desa Wonodadi Kecamatan Buayan. Serta bisa menambah pengalaman penelitian dan pengetahuan untuk bekal hidup ketika sudah terjun ke dalam masyarakat.¹¹

d) Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan serta bisa dijadikan sebagai referensi ataupun rujukan dalam melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan.

¹¹ Gramedia, "Mengenal Manfaat Teoritis Dan Praktis Dalam Karya Ilmiah", 2025

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang ada dalam penelitian ini merujuk pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan pembanding dengan temuan penelitian penulis. Guna mendukung teori yang dikemukakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap penelitian-penelitian serupa. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan

Pertama ada penelitian yang dilakukan oleh Aswadi Lubis “*Pemberdayaan Potensi Adat Dan Budaya Dalam Meningkatkan Kehidupan Moderasi Beragama*”. Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan masyarakat danau balai yang memiliki perbedaan di segi agama, suku, ras dan budaya. Masyarakat Danau Bali memiliki latar belakang suku yang berbeda beda yaitu, suku jawa, batak, dan tionghoa¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang bagaimana ditengah perbedaan yang ada itu masyarakat tetap bisa hidup secara damai dan harmonis. Pelaksanaan moderasi agama ditandai dengan kerja sama antar warganya dalam kegiatan sehari hari, baik social maupun keagamaan.

Perbedaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek studi lebih fokus kepada moderasi agamanya, sedangkan penulis lebih fokus kepada potensi adat dan budayanya. Yang kedua dari segi subjeknya penelitian ini memiliki perbedaan yang kompleks mulai dari suku ras dan agama, penelitian yang dilakukan peneliti subjeknya hanya memiliki perbedaan agama saja.

Kedua penelitian yang berjudul “*Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima*”. Yang dilakukan oleh Aksa dan Nur Hayati. Yang mengkaji tentang interaksi social budaya dan kearifan local dalam merawat keagamaan.

Persamaan dari penelitian ini adalah keberhasilan masyarakat donggo dalam merawat keharmonisan di tengah keberagaman agama di dalamnya.

¹² Aswadi Lubis et al., “Meningkatkan Kehidupan Moderasi Beragama” 09, no. 2 (2023).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu adanya modal social yang spesifik sebagai alat pemersatu. Sedangkan penulis hanya meneliti adat dan budaya secara umum yang ada di Desa Wanadadi.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Reza Pahepi, Badarusstamsu, dan D.I Ansusa Putra yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal : Studi Pada Seloko Adat Jambi*”. Yang mengkaji tentang membangun moderasi agama dalam kearifan local.¹³

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada kearifan lokal yang menjadi fokus penelitian. Peneliti ini memiliki fokus penelitian pada adat dan budaya berupa norma yang ada di desa wanadadi, sedangkan penelitian ini berfokus pada kearifan local berupa bentuk puisi lama atau sastra.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada perspektif moderasi yang dipakai, yaitu hanya menggunakan perspektif agama islam, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya menggunakan 1 perspektif moderasi beragama, melainkan menggunakan perspektif 4 agama yang ada di Desa Wanadadi.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Muhaimin As’ad yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Tradisional dan Adat Melalui Tradisi Saren Taun Sunda Wiwitan Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat* “ focus yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat adat dalam meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan tradisi dan praktik budaya yang ada.¹⁴

¹³ A dkk Putra, “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal: Studi Pada Seloko Adat Jambi,” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2023, 137–56, <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/189%0Ahttp://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/download/189/135>.

¹⁴ M A M As’ad, *Pemberdayaan Masyarakat Tradisional Dan Adat Melalui Tradisi Saren Taun Sunda Wiwitan Kecamatan Cigugur Kuningan, Jawa Barat*, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2017, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49101>.

Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas pemberdayaan potensi adat dan budaya, namun tidak membahas tentang moderasi beragama. Selain itu objek dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kemudian dari segi tujuan penelitian juga memiliki perbedaan, tujuan dari penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakatnya sedangkan penelitian penulis lebih ke pemberdayaan potensi adat budayanya.

Kelima penelitian yang dilakukan Putu Diantika dan Ayu Indah Cahyani yang berjudul “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Local Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini berfokus pada sikap moderasi yang dilakukan oleh masyarakat hindu yang ada di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara. Dalam penelitian ini membahas sikap dari para pemeluk agama hindu yang menerapkan nilai nilai budaya local dan mengormati semua pemeluk agama di sekitarnya.¹⁵

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat nilai-nilai budaya lokal dalam membangun moderasi beragama. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus dari penelitian penulis adalah menyeluruh terhadap semua agama yang ada di desa wandadi, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada 1 agama saja.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh Natsua Cindi Amelia, Muhammad Khoirun Nadhif, Sella Widya Lukmawati Dan Dewi Lisdayanti. Yang berjudul “*Kampung Budaya Piji Wetan: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Desal Au, Kecamatan Dewe Kabupaten Kudus*”. Fokus dari penelitian ini mengkaji adalah dalam memberdayakan masyarakat melalui budaya local dengan cara merekonstruksi nilai-nilai budaya peninggalan sunan muria menjadi bentuk

¹⁵ Putu Diantika and Ayu Indah Cahyani, “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara,” *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 3, no. 01 (2023): 13–22, <https://doi.org/10.25078/japam.v3i01.1903>.

yang lebih inovatif. Selain itu, penelitian ini juga membahas cara masyarakat dalam memanfaatkan budaya local untuk meningkatkan eksistensi dan identitas kebudayaan yang dimiliki.¹⁶

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada pemanfaatan potensi budaya yang ada dalam suatu desa dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya. Sedangkan perbedaannya ada pada objek dan subjeknya. Dalam penelitian ini hanya memiliki 2 objek dan 3 subjek dan keduanya berbeda dengan subjek dan objek yang dituju oleh penulis. Selain itu, penelitian ini lebih focus dalam merekonstruksi budaya dalam konteks modern berbeda dengan penulis yang lebih focus kepada menggali potensi adat yang ada di Desa Wanadadi.

Ketujuh penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Umbu Lede yang berjudul “*Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada*”. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara ritual adat tama umma kalada dan pembangunan sikap moderasi beragama di masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya. Poin utama dari penelitian ini antara lain membahas nilai budaya local, ritual sebagai perekat social dan kesadaran identitas budaya¹⁷.

Penelitian ini memiliki persamaan pada salah satu poin yang dibahas dan menjadi fokus dari penelitian ini yaitu nilai budaya local. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada subjek dan objek penelitiannya. Selain itu penelitian membahas budaya local yang spesifik tidak seperti yang dilakukan penulis yang masih bersifat umum.

kedelapan penelitian yang dilakukan oleh Umi Musya'adah yang berjudul “*Moderasi Beragama Berbasis Budaya An Kearifan Local Masyarakat NU Dan Muhammadiyah Di Kampung Kejawan Pesisir*”

¹⁶ Natsuwa Cindi Aulia et al., “Kampung Budaya Piji Wetan: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus,” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 12, no. 2 (2023): 454–63, <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.77046>.

¹⁷ Yohanes Umbu Lede, “Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2022): 237, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627>.

Suramadu Bangkalan Madura”. Penelitian ini berfokus pada keadaan masyarakat di kampung kejawana yang memiliki organisasi keagamaan yang berbeda-beda, namun dalam kehidupan sosialnya dapat harmonis dan rukun dengan cara memanfaatkan kearifan local sebagai jembatan untuk membangun hubungan.¹⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada focus penelitiannya yaitu masyarakat yang memiliki pervedaan organisasi keagamaan bisa tetap hidup secara harmonis dengan memanfaatkan budaya kearifan local sebagai alat untuk membangun hubungan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah pada ruang lingkup moderasi agama yang dibahas dalam penelitian ini hanya terbatas yaitu agama islam saja, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ruang lingkup agama yang diambil ada 3 agama yaitu Islam, Kristen dan Budha.

Kesembilan penelitian yang dilakukan oleh Letitia Susana Letek dan Yosep Balen Keban yang berjudul” *Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP Negeri 1 Larantuka*” . Inti yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang budaya lamahalot yang berkembang di larantuka sebagai contoh dari budaya local sebagai alat dalam pelaksanaan moderasi agama dan sebagai bahan untuk pembelajaran di SMP Negeri larantuka. Focus dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama bisa diterapkan dalam pembelajaran PAK, guna mendorong tumbuhnya sikap toleransi kepada pemeluk agama lain.¹⁹

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena focus dari penelitian ini adalah pemanfaatan nilai-nilai budaya local dalam moderasi beragama. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang dibahas hanya dalam 1 agama dan juga 1

¹⁸ Moderasi Beragama et al., “DOI: 10.36835/Ancoms.V7i1.502,” no. 54 (2023): 388–94, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.502>.

¹⁹ Letitia Susana Beto Letek and Yosep Belen Keban, “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka,” *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44, <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>.

budaya saja, saelain itu subjek dari penelitian ini hanya berfokus di SMP Larantuka.

Kesepuluh penelitian yang dilakukan oleh Erman Sepniagus Saragis dengan judul “*Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Local Suku Pakpak Aceh Singkil*”. Penelitian ini berfokus kepada pemanfaatan kearifan local sebagai cara untuk membangun dialog dan saling pengertian antara komunitas beragama yang ada. Selain itu, penelitian ini menawarkan model moderasi beragama yang menerapkan kearifan local sebagai cara untuk membangun sikap moderasi. Pendekatan ini memiliki tujuan merangkul semua agama yang ada khususnya agama yang memiliki pengikut minoritas agar tidak lagi ada diskriminasi dari pemeluk agama lainya.²⁰

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada fokus penelitian yang memanfaatkan kearifan local atau budaya local yang ada sebagai sarana dalam melakukan moderasi beragama. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis ada pada latar belakang penelitiannya dimana penelitian ini mempunyai latar belakang kasus pembakaran gereja di Aceh Singkil pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak memiliki latar belakang yang berkaitan dengan konflik, melainkan memiliki latar belakang keharmonisan social yang terapat dalam suatu masyarakat ditengah perbedaan yang ada.

Kesebelas penelitian yang dilakukan oleh I Putu Suarnaya yang berjudul “*Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Local Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng*”. Inti pembahasan dalam penelitian ini adalah kerukunan agama yang tercipta di desa pegayaman dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan local yang saling menghormati. Selain itu penelitian ini juga dibahas tentang dinamika moderasi beragama dan peran nilai-nilai kearifan local dalam mempertahankan harmoni social.²¹

²⁰Adminojs,+Journal+manager,+3.253.+Moderasi+Beragama+Berbasis+Kearifan+Lokal+Suku+Pakpak-Aceh+Singkil.Pdf,” n.d.

²¹ Nurul L Mauliddiyah, “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng” 4, no. 1 (2021): 6.

Penelitian ini hanya berfokus pada satu agama yang ada di desa pegayaman dan juga hanya melalui satu perspektif agama tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana menggunakan perspektif semua agama yang ada dalam satu desa yang dibahas. Hal lainnya yang berbeda adalah dari focus penelitiannya yaitu kepada akulturasi antara agama hindu dan islam. Focus dari penelitian penulis adalah tentang bagaimana toleransi yang tercipta dari adanya nilai-nilai budaya local yang ada. Namun, penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan harmoni social di masyarakat multikultural.

Keduabelas penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Fernanda Desky yang berjudul "*Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Local Di Kampung Bali Kabupaten Langkat*". Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunitas hindu bali di Kampungbali Langkat menerapkan moderasi beragama berbasis kearifan local melalui ajaran "menyama braya". Fokus lainnya adalah pada proses interaksi yang terjadi antara masyarakat hindu bali dengan komunitas adat lain maupun agama lain yang ada disekitarnya.²²

Penelitian ini hanya membahas 1 agama saja dan juga 1 budaya atau ajaran agama yang ada. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana pembahasannya mencakup 4 agama yang ada dan juga perspektif dari 4 agama tersebut. penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kerukunan antar umat beragama dan juga moderasi beragama. Selain itu penelitian ini juga melibatkan kearifan local dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

Ketigabelas adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiyo dengan judul "*Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Local Di IAIN Pontianak*". Inti dari penelitian ini membahas tentang penerapan

²² Ahmed Fernanda Desky, "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Bali Kabupaten Langkat," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.11063>.

Pendidikan moderai beragama di IAIN Pontianak dengan focus integrase kearifan local di Kalimantan barat. Latar belakang penelitian ini adalah karena masih banyaknya sikap intoleran yang terjadi di kalangan pelajar dan meningkatnya potensi konflik dalam masyarakat.²³

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas pemanfaatan nilai budaya lokal / kearifan lokal dalam moderasi beragama. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini terletak pada latar belakang penelitian ini karena adanya sikap intoleran dan konflik yang terjadi di masyarakat. Penulis mengambil latar belakang penelitian bagaimana budaya local menjadi alat pemersatu kehidupan masyarakat dan tumbuhnya sikap moderasi dalam masyarakat tersebut.

Keempatbelas penelitian yang berjudul “*Eksistensi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kearifan Local Suku Sasak (Krame Banjar) Di Desa Sepit*” yang ditulis oleh Muhammad Yunus. Penelitian ini membahas tradisi makan sirih sebagai model dalam moderasi beragama berbasis kearifan local. Tradisi ini berfungsi sebagai media interaksi social semua masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda. Tradisi makan sirih ini juga dianggap sebagai symbol keramahamahan dan juga ritual bersama alam berbagai acara.²⁴

Penelitian ini memfokuskan pada satu tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat dan pengaruhnya dalam menjaga keharmonisan kehidupan didalamnya. Tentu ini berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis karena pembahasannya lebih umum tidak terfokus dalam satu tradisi atau adat yang ada. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ada pada nilai moderasi agama yang terkandung dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai alat dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

²³ . Budiyo, “B Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Iain Pontianak,” *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 4, no. 3 (2020): 405, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.238.

²⁴ Henderikus Nayuf, “Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – Ntt,” *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 166–83, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>.

Kelimpelas penelitian yang dilakukan oleh Awal, Andi Aerus dan Indo Santalia dengan judul “*Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe Selatan*”. Penelitian ini membahas tentang peran dari kearifan local yang ada di masyarakat Konawe selatan dalam membangu toleransi antar umat beragama yanag ada dalam wilayah tersebut. Fokus dari penelitian ini ada pada toleransi beragama dalam perspektif agama yang ada, kearifan local kalosara dan pengaruh daru budaya dan agama.²⁵

Penelitian ini mengambil tema toleransi agama dan pentingnya sikap moderasi beragama dalam masyarakat multicultural. Tema ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas moderasi beragama dalam masyarakat kultural. Perbedaanya terletak pada focus kalosara atau tradisi yang ada dalam masyarakat konawe selatan. Penelitian yang dilakukan penulis tidak terpaku kepa 1 tradisi melainkan lebih bersifat umum semua tradisi yang ada dalam wilayah penelitian.

Adapaun penelitian selanjutnya yaitu berjudul “*Tradisi Pangngan Sebagai Sarana Moderasi Beragma Berbasis Kearifan Local Di Toraja*” yang ditulis oleh Alvary Exn Rerung . Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang penguatan moeasi beragama sebagai respons terhadap kampanye Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019. Focus yang dibahas dalam penelitian ini mengarah pada toleransi dalam tradisi yang dilakukan dengan cara praktik keramhtamahan an pengurangan rasa curiga melalui pembagian makanan.²⁶

Penelitian ini membahas tentang interaksi antara budaya local dengan moderasi beragama yang berarti ini sama dengan penelitian yang dilakukan penulis. Hal lainnya adalah penelitian ini focus kepada tradisi yang berkembang dalam masyarakat sebagai penunjang adanya sikap moderasi

²⁵ Awal Awal, Andi Aderus, and Indo Santalia, “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe Selatan (Studi Atas Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Kalosara Masyarakat Konawe Selatan),” *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 195–215, <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.64>.

²⁶ Alvary Exan Rerung, “Tradisi Pangngan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja,” *Dialog* 46, no. 2 (2023): 145–56, <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>.

beragama. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah pada pendekatan yang dilakukan peneliti ini menggunakan pendekatan etnografi sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini dan supaya lebih sistematis, peneliti akan menyajikan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, yaitu berisi teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Yaitu mengenai potensi adat dan budaya dalam meningkatkan kehidupan moderasi beragama : Studi Penelitian Desa Wanadadi Kecamatan Buayan, yang memuat beberapa teori yaitu, pemberdayaan, potensi adat budaya an moderasi beragama

BAB III, Metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV. Hasil penelitian, berisi tentang penyajian data dan pembahasan penelitian mengenai Pemberdayaan Poteni Adat Dan Budaya Dalam Meningkatkan Kehidupan Moderasi Beragama : Studi Kasus Desa Wanadadi Kecamatan Buayan.

BAB V. Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan (empowerment) adalah suatu upaya dalam membangun kemampuan masyarakat dengan cara memotivasi, mendorong dan menyadarkan masyarakat atas potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensi tersebut menjadi suatu tindakan yang nyata. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat yang tadinya belum berdaya menjadi berdaya dan sejahtera.²⁷

Pemberdayaan berasal dari istilah yang mengandung arti *power* (kekuasaan). Pemberdayaan ini juga bisa didefinisikan sebagai proses transfer kembali kekuasaan dari yang “kuat” ke mereka yang “kurang berdaya”, hal ini dilakukan supaya bisa meminimalisir pihak yang terlalu menguasai. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah proses membantu suatu kelompok atau individu yang kurang beruntung dalam hal persaingan kerja agar bisa memiliki kesempatan yang sama dalam upaya mencari pekerjaan yang sesuai.²⁸

Mardikanto menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya kolektif oleh suatu kelompok guna meningkatkan taraf hidupnya melalui prakarsanya sendiri ataupun bantuan dari orang lain. Selanjutnya pemberdayaan ini dibarengi dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu kelompok maupun individu melalui tindakan nyata agar bisa menciptakan masyarakat yang berdaya. Hamid juga menjelaskan bahwa pemberdayaan berarti memberikan kekuatan kepada kelompok yang lemah yang mempunyai daya / kekuatan untuk

²⁷ Zubaedi, “Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik,” *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik (1st Ed.)*, 2013.

²⁸ Rafi Alfiansyah, “Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa,” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10, no. 1 (2023): 41–51, <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>.

hidup secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan pokok / dasar hidupnya, seperti makan / pangan, pakaian / sandang, Pendidikan dan kesehatan.²⁹

Pemberdayaan mempunyai 2 konsep utama yaitu daya (power) dan ketimpangan (disadvantage). Pemberdayaan mengacu kepada kemampuan yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok dalam memenuhi kehidupan utamanya. Disisi lainya juga mereka juga mampu terbebas dalam keadaan kelaparan, kemiskinan, kebodohan serta mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang tujuanya untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan mereka baik primer maupun sekunder serta mampu ikut serta dalam pembangunan masyarakat.³⁰

Pemberdayaan dan masyarakat satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sasaran dari pemberdayaan adalah masyarakat yang kurang mempunyai power (kekuatan) dan tidak bisa mengelola potensi yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan harkat martabat masyarakat yang masuk dalam kategori miskin, sehingga mampu keluar dari zona kemiskinan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat.³¹

Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian masyarakat atau *community self-reliance*. Dalam proses ini, masyarakat diberi pendampingan untuk mengidentifikasi permasalahan yang mereka

²⁹ Muhammad Alhada Fuadilah Habib, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif," *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy* 1, no. 2 (2021): 82–110, <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>.

³⁰ Dwi Iriani Margayaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan," *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan* 9, no. 1 (2016): 158–90, <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/77/71>.

³¹ Muhammad Alhada et al., "Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF," | 106, no. 2 (2021): 2776–7434, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>.

hadapi, dibantu dalam mencari alternatif solusi, serta diarahkan untuk menyusun strategi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan mereka kuasai. Selain itu, masyarakat juga didukung dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kapasitas mereka, melaksanakan rencana tersebut, dan membangun strategi guna memperoleh sumber daya eksternal yang diperlukan agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.³²

Pemberdayaan merujuk pada sebuah transformasi sosial yang bertujuan untuk memajukan kapabilitas dan otoritas suatu komunitas atau individu. Ini adalah proses transfer daya kontrol dan sumber daya, terutama kepada mereka yang berada di posisi rentan, guna memicu inisiatif dan kemandirian dalam menentukan nasib mereka sendiri. Melalui peningkatan akses terhadap pengetahuan dan sarana produktif, pemberdayaan memastikan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengatasi keterbatasan, berpartisipasi penuh dalam pembangunan, dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan bermartabat. Hal ini pada dasarnya merupakan investasi dalam kemandirian kolektif.

2. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan mempunyai tujuan utama yaitu memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, karena factor internal (misalnya persepsi masyarakat itu sendiri) maupun faktor eksternal (misalnya mengalami penindasan dari struktur sosial yang ada).³³ Mardikanto dan Purwoko menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dari pemberdayaan, yaitu :

a. *Better Education*

³² Masfi Sya'fiatul Ummah, "Title," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

³³ Wawan Herry Setiawan, Yusuf Efendi. *Pemberdayaan Masyarakat Konsep dan Strategi*. Hal 9-10

Pendidikan menjadi salah satu elemen penting dalam tujuan pemberdayaan, perlu ada perbaikan dalam pendidikan masyarakat karena, pendidikan adalah pondasi dasar dalam pemberdayaan yang berkelanjutan. Perbaikan pendidikan ini tidak hanya mencakup metode, waktu, tempat dan interaksi dengan masyarakat binaan, namun juga mengenai bagaimana caranya agar masyarakat bisa terus mau belajar tanpa adanya batas waktu dan umur.³⁴

b. *Better Accesbility*

Perlu adanya perbaikan aksesibilitas khususnya di bidang sumber informasi, keuangan, penyediaan produk, perekatan dan Lembaga pemasaran. Hal ini bertujuan supaya memudahkan dalam proses pemberdayaan.

c. *Better Action*

Dengan meningkatnya kualitas pendidikan dan aksesibilitas dalam berbagai aspek (seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya), diharapkan dapat mendorong lahirnya tindakan yang lebih baik.

d. *Better Institution*

Dalam rangka menjalin kemitraan usaha, maka perlu adanya perbaikan kelembagaan. Hal ini supaya bisa maningkatkan posisi tawar pada masyarakat.³⁵

e. *Better Business*

Dengan mengandalkan keempat upaya dan tujuan yang telah dilakukan sebelumnya, secara langsung dan nyata akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan usaha atau bisnis yang dijalankan.

f. *Better Income*

³⁴ Ralph Adolph, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat" , 2016.

³⁵ Simson Ginting, Robinson Sembiring, Arlina, Elita Dewi, "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kolam Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo."

Perbaikan yang dilakukan terhadap usaha atau bisnis yang sedang dikembangkan diharapkan mampu memperbaiki pendapatan yang diperoleh baik kelompok maupun keluarga.

g. *Better Environment*

Perbaikan pendapatan yang sudah dilakukan nantinya akan berdampak pada perbaikan lingkungan baik fisik ataupun social. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan lingkungan disebabkan karena kemiskinan dan pendapatan yang terbatas.³⁶

h. *Better Living*

Ketika pendapatan masyarakatnya meningkat dan perbaikan lingkungan meningkat otomatis akan menciptakan situasi yang lebih baik. Contohnya ketika masyarakat mempunyai pendapatannya meningkat otomatis kehidupannya juga akan ikut menjadi lebih baik.

i. *Better Community*

Selanjutnya peningkatan kualitas masyarakat akan terwujud ketika lingkungan yang sehat secara fisik dan sosial, serta kondisi kehidupan yang lebih baik, dapat tercapai.

3. Tahapan Pemberdayaan

Wrihatnolo dan Dwidjowujoto berpendapat bahwa tahapan pemberdayaan ada 3 yaitu :

- a. Tahap pertama yaitu tahap penyadaran, dalam tahap ini nantinya fasilitator bertugas memberikan pencerahan kepada masyarakat supaya mereka sadar dan mempunyai hak untuk diberdayakan.
- b. Tahap kedua yaitu tahap pengkapasitasan, artinya memberdayakan masyarakat sesuai dengan kapasitas ataupun kekuatan dari masyarakat itu sendiri. Misalnya sebelum memberikan kekuasaan kepada masyarakat untuk mengelola sebuah usaha maka fasilitator terlebih dahulu memberikan pelatihan tentang cara pengelolaan

³⁶ Afriansyah, "Pemberdayaan Masyarakat", 2023, Hlm 7-8

usaha tersebut. Dengan demikian masyarakat tidak akan mengalami masalah ketika sudah disertai kekuasaan.

- c. Tahap ketiga yaitu pendayaan, yaitu masyarakat diberikan peluang ataupun kekuasaan sehingga mereka merasa diberdayakan. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap pengkapasitasan, ketika sudah diberi pelatihan maka selanjutnya masyarakat diberikan wewenang untuk mengelola usaha terkait.³⁷

Berbeda dari tahapan diatas Soekanto membagi tahapan pemberdayaan menjadi 7 tahapan yaitu :

- a. Persiapan (*engagement*) dalam tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu persiapan petugas yang berarti tenaga pemberdayaan masyarakat dan persiapan lapangan.
- b. Pengkajian (*assessment*) proses ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok masyarakat. Di tahap ini petugas harus bisa mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan (*feel neds*) dan sumber daya.
- c. Perencanaan alternative program atau kegiatan (*designing*) Pada tahap ini, perencanaan program dilakukan secara optimal dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, agar mereka dapat bersama-sama mencari solusi atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi di lingkungan mereka.
- d. Performulasian rencana aksi, dalam tahap ini fasilitator membantu kelompok kelompok tadi dalam merumuskan dan menetapkan program yang dijalankan sebagai solusi terhadap masalah yang ada.
- e. Implementasi program, masyarakat yang berperan sebagai kader diharapkan mampu mempertahankan keberlangsungan program yang telah dijalankan. Kerja sama antara petugas dan masyarakat

³⁷ dan Fatmawati Karmila, Alimuddin Said, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Program Padat Karya Tunai Di Desa Tongkonan Basse Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang," *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 2, no. 1 (2021): 1–19.

menjadi sangat penting mengingat situasi di lapangan mungkin tidak selalu sesuai dengan rencana semula.

- f. Evaluasi, disini tahap dimana evaluasi dijadikan sebagai pengawasan antara masyarakat dengan fasilitator dalam menjalankan programnya.
- g. Terminasi ini adalah tahap terakhir dan biasa disebut dengan tahap “perpisahan” hubungan formal dengan komunitas target proyek. Hal ini dilakukan karena proyek sudah harus segera dihentikan karena sudah melampaui batas waktu yang sudah ditetapkan.³⁸

4. Prinsip Pemberdayaan

Aswas menjelaskan ada beberapa prinsip dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat sebagai bahan acuan bagi fasilitator pemberdayaan dan masyarakat sehingga program pemberdayaan yang dilaksanakan dapat menjawab kebutuhan masyarakat yang sedang diberdayakan dan mampu berjalan dengan benar dan tepat sesuai hakikat dan konsep pemberdayaan.³⁹ Prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut

- a. Dilaksanakan dengan penuh demokratis dan keikhlasan. Artinya pemberdayaan harus dilaksanakan dengan demokratis dimana masyarakat juga harus diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya. Keikhlasan disini memiliki arti bahwa pemberdayaan harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan baik dari pihak yang memberdayakan maupun yang diberdayakan.
- b. Program pemberdayaan sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan, permasalahan, serta potensi sumber daya yang ada dalam masyarakat sasaran. Pada tahap ini, penting untuk melakukan proses

³⁸ DESI FITRIYANA, “Lingkup Dan Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat,” 2002, 1–15.

³⁹ Wahab Syakhirul Alim et al., *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi*, 2022, www.gaptek.id.

identifikasi dan sosialisasi dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat yang akan diberdayakan.

- c. Menjadikan masyarakat sebagai subjek / pelaku pada kegiatan pemberdayaan sehingga bisa dijadikan sebagai dasar awal dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang tepat.
- d. Menghidupkan kembali modal sosial seperti kearifan lokal yang tercermin dalam nilai-nilai budaya, semangat kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati antar sesama.
- e. Dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan. Program pemberdayaan hendaknya dijadikan program jangka Panjang dan terus menerus. Hal ini supaya hasil dari pemberdayaan lebih maksimal.
- f. Memperhatikan keberagama tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat yang diberdayakan. Hal ini perlu diperhatikan supaya nantinya pemberdayaan ini tidak mematika tradisi yang sudah ada.
- g. Memperhatikan aspek kehidupan social dan ekonomi pada masyarakat yang sedang diberdayakan. Tentu tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan mensejahterakan masyarakat.
- h. Tidak ada deskriminasi terhadap kaum tertentu ataupun kepada perempuan. Adanya pemberdayakan ini jangan sampai hanya menysar 1 golongan saja, namun harus semua lapisan yang ada bisa ikut diberdayakan agar tidak menimbulkan kecemburuan social.
- i. Penggunaan pendekatan partisipatif kepada masyarakat yang sedang diberdayakan dalam menetapkan waktu, materi, metode kegiatann dan lain sebagainya.
- j. Membangkitkan partisipasi masyarakat yang sedang diberdayakan pada hal-hal yang bersifat fisik (materi, tenaga, bahan) dan non fisik (saran, waktu, dukungan).

- k. Pelaksana pemberdayaan berperan sebagai fasilitator yang memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang diberdayakan. Serta bersedia menjalin kerja sama dengan instansi atau pihak terkait.⁴⁰

5. Indikator Pemberdayaan

Dalam penjelasannya, Suharto mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat tercermin dari tingkat keberdayaan mereka, yang mencakup kemampuan dalam bidang ekonomi, akses terhadap manfaat kesejahteraan, serta kapasitas kultural dan politik, yang semuanya berkaitan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu kekuasaan dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*) dan kekuasaan dengan (*power with*)⁴¹.

Dari 4 aspek tersebut berikut adalah sejumlah indikator yang bisa dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan.

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu dalam melakukan kegiatan berupa pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya seperti pergi ke tempat ibadah, pergi ke pasar, fasilitas medis dan lain sebagainya.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu dalam membeli kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, kebutuhan pribadi seperti sampo, sabun, rokok dan lainnya. Individu dianggap mampu dalam kegiatan ini ketika bisa membeli barang-barang tersebut tanpa meminta pendapat orang lain dan bisa membeli kebutuhan ini menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu dalam membeli kebutuhan sekunder maupun tersier seperti, lemari, TV, Smartphone, laptop. Sama halnya dengan indikator diatas individu

⁴⁰ Wawan Herry Setyawan, Yusuf Efendi, "Pemberdayaan Masyarakat Konsep Dam Strategi", 2022, Hlm 50-51

⁴¹ Rudi Saprudin Darwis, "Membangun Desain Dan Model Action Research Dalam Studi Dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2017): 142–53, <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.869>.

dianggap mampu apabila dia mampu mengambil keputusannya sendiri tanpa intervensi orang lain dan menggunakan uangnya sendiri.

- d. Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: individu mampu membuat keputusan sendiri maupun keputusan bersama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keluarga seperti, pemilihan, pemeliharaan hewan ternak, pemilihan sekolah untuk anak, dan mengenai renovasi rumah.
- e. Kebebasan relatif dan dominasi keluarga: dalam hal ini individu ditanya mengenai kegiatan yang bersifat melarang seperti, melarang bekerja diluar rumah, mengambil uang tanpa ijin atau perga keluar tanpa ijin.
- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama-nama pegawai yang ada diwilayah setempat seperti, kepala desa, camat, bupati, mengetahui pentingnya surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes seseorang dianggap beraya, jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain seperti, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan kekuasaan, dan penyalahgunaan bantuan social.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah dan asset produktif. Individu dianggap memiliki poin tinggi apabila memiliki aspek-aspek tersebut secara pribadi atau terpisah dari pasangannya.⁴²

6. Pemberdayaan Dalam Pandangan Islam

Islam merupakan agama yang sangat menekankan kepada kepedulian sosial baik kepada lingkungan maupun masyarakat. Kepedulian social ini bisa diwujudkan dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif Islam pemberdayaan harus bersifat *kaffah*

⁴² Hairudin La Pathilaiya et al., "Pemberdayaan Masyarakat," no. 6 (2022): 96, www.globaleksekutifteknologi.co.id.

(menyeluruh), menyentuh dan membeku dalam diri manusia dengan tujuannya agar manusia dapat berubah secara utuh di segala aspeknya seperti materil dan spiritualitanya. Kedua hal tersebut jika dikaitkan dengan dakwah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk perubahan masyarakat yang lebih baik. Muhammad Sulton dalam bukunya menjelaskan bahwa fungsi dakwah dilihat dari targetnya. Berikut adalah fungsi dakwah yaitu:

- a. *I'tiyadi*, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat harus diikat dengan nilai islami, maka dakwah yang dilaksanakan harus sesuai dengan nilai itu supaya bisa kembali sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
- b. *Muharriq*, yaitu target dari dakwah yang sudah memiliki nilai-nilai Islam harus ditingkatkan.
- c. *Iqaf*, peringatan-peringatan ataupun petunjuk yang disampaikan kepada masyarakat harus riil agar nantinya masyarakat tidak salah dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman itu sendiri.
- d. *Tahrif*, yaitu dakwah yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi dari masyarakat dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.⁴³

Dilihat dari fungsi dakwah diatas, bila dikaitkan dengan fungsi pemberdayaan tentu sama-sama memberikan tuntunan supaya masyarakat mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dimasyarakat, dan tidak larut dengan masalah yang dihadapi yang membuat tidak memiliki semangat hidup.

Di dalam Al Quran dijelaskan bahwa manusia dijadikan sebagai pemimpin oleh Allah dan diberi tanggung jawab untuk memelihara kehidupan didunia dalam surat Al Baqarah ayat 30 disebutkan

⁴³ Masrul Efendi Umar Harahap, "Pemberdayaan Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 2, no. 1 (2020): 97-112, <https://doi.org/10.24952/taghyir.v2i1.1954>.

وَيَسْأَلُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَنْجَعُ قَالُوا خَلِيفَةُ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ

Artinya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :
“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.”

Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya an menumpahkan darah , padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menyerahkan kepemimpinan di dunia ini kepada manusia. Memberikan kepemimpinan ini dalam arti memelihara, menata dan mengatur seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya sehingga kehidupan yang dijalani bisa menjadi lebih baik. Oleh sebab itu dalam Al Quran dijelaskan bahwa yang paling penting adalah memberdayakan masyarakat agar menjadi manusia yang lebih baik.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata *moderatio* yaitu bahasa latin yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Selain itu kata ini juga memiliki arti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Moderasi dalam bahasa inggris yaitu *moderation* seringkali digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku) atau *non-aligned* (tidak berpihak). Moderat secara umum berarti keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak, yaitu sikap yang ditujukan ketika memberlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika menghadapi institusi negara.⁴⁴

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang an Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hlm, 15.

Sedangkan dalam bahasa arab moderasi diartikan dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* dan memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang).selain itu, arti dari kata wasathiyah yaitu “pilihan terbaik”. Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah dapat disebut sebagai wasit. Apabila kata wasith diterjemahkan ke Bahasa Indonesia akan memiliki 3 pengertian yaitu 1) penengah, perantara 2) peleraian antara yang berselisih dan 3) pemimpin dalam pertandingan.⁴⁵

Moderasi juga diartikan sebagai jalan lurus yang mengarah pada pemahaman makna dari moderat, yaitu keunggulan atau yang terbaik, keadilan, kemudahan atau tidak mempersulit, kebijaksanaan, dan tidak berlebihan atau ektremisme. Jika dianalogikan moderasi diibaratkan gerak dari pinggir yang cenderung menuju pusat tengah ataupun sumbu (*centripetal*). Nurkholis Majid mendefinisikan masyarakat yang memiliki karakteristik moderat dan sikap moderasi dalam menghadapi konflik sebagai “*ummatan wasathan*”.⁴⁶

Selanjutnya dapat dipahami bahwa moderasi agama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah selalu mengedepankan sifat adil, dan tidak ekstrem dalam beragama⁴⁷. Selain itu moderasi agama juga bisa diartikan sebagai pendekatan dalam menjalankan agama dimana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara seimbang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁴⁸

2. Prinsip Moderasi Beragama

Quraish Shihab menyampaikan bahwa dalam moderasi terdapat 3 prinsip utama yaitu keadilan, keseimbangan dan toleransi. Pertama adil

⁴⁵ RI, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 16.

⁴⁶ Akhmad Syahri, *Moderasi Islam Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, 2021.

⁴⁷ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, hal 17-18

⁴⁸ Dasriansya dan Anri Naldi, “Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *At-Tazakki* 8, no. 1 (2023): 40–51.

dalam hal ini diartikan sebagai “sama” yang berarti sam dalam memberikan hak kepada semua orang. Seseorang yang adil akan menempatkan sesuatu sesuai porsi nya dan akan secara konsisten memberikan perlakuan dan tidak membedakan satu sama lain. Kedua keseimbangan. Menurut Quraish Shihab keseimbangan terwujud karena adanya peran-peran dari anggota kelompok yang dilaksanakan sesuai dengan tugasnya dan semuanya memiliki tujuan bersama, lalu syarat-syarat dari masing-masing bagian bisa terpenuhi. Ketika syarat-syarat ini terpenuhi maka kelompok akan tetap bertahan dan bisa menjalankan sesuai dengan fungsinya sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan ini prinsip keseimbangan menekankan pentingnya peran dari setiap bagian untuk mencapai keseluruhan tujuan tanpa harus ada kesamaan dalam hal ukuran dan syarat setiap bagian.

Ketiga adalah prinsip toleransi. Dalam prinsip ini Quraish Shihab berpendapat bahwa toleransi merujuk kepada Batasan yang bisa diterima terkait dengan penambahan ataupun pengurangan dalam suatu konteks. Toleransi dapat diartikan sebagai kelonggaran yang diberikan kepada sesuatu yang sebelumnya dinilai sebagai sebuah penyimpangan dan sebelumnya dihindari menjadi sesuatu yang bisa diterima dalam batasan tertentu. Dengan kata lain, toleransi ini adalah suatu penyimpangan yang bisa dibenarkan dengan tidak melanggar prinsip-prinsip dasar yang ada. Toleransi ini membantu menjaga keharmonisan dengan menjaga perbedaan-perbedaan dalam Batasan-batasan yang ada, selama masih bisa diterima secara rasional dan etis.⁴⁹

Selain 3 prinsip diatas moderasi khususnya moderasi agama mempunyai nilai-nilai yang menyertai dan melengkapi moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut

⁴⁹ Naldi. Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Indonesia. 2023

- a. *Tawassuth* (pertengahan), menjalankan agama secara tidak ekstrem baik kanan ataupun kiri dan senantiasa berada ditengah-tengah, serta meminimalisasi pelajaran agama yang kaku.
- b. *Tawazun* (keseimbangan), Memahami dan mengamalkan ajaran sebagai pedoman yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, serta tegas dalam menetapkan kaidah untuk mendeteksi penyimpangan dan perbedaan.
- c. *I'tidal* (lurus), menetapkan keadilan dan berkomitmen untuk menggunakan kewenangan dengan maksimal.
- d. *Tasamuh* (toleransi), memahami dengan spesifik tentang batasan dalam moderasi baik dari persepektif agama maupun perspektif lain.
- e. *Musawah* (sederajat), tidak menjadikan orang lain sebagai korban karena adanya perbedaan dalam hal keyakinan, kebiasaan, maupun hal lainnya.
- f. *Syura* (konsultasi), mengatasi masalah melalui pertimbangan agar nantinya bisa menghasilkan kesepakatan dengan mengutamakan keuntungan terlepas dari hal-hal lainnya.
- g. *Ishlah* (reformasi), Dengan berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*, berfokus pada upaya reformasi guna mencapai perubahan dan kemajuan yang sejalan dengan kepentingan bersama, yaitu dengan menjaga tradisi lama yang masih relevan dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih bermanfaat.
- h. *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas), mengutamakan hal lain yang lebih penting dan mengakhirkan sesuatu yang dikira tidak terlalu mendesak.
- i. *Tathawwur wa ibtikar* (revolusi dan reka baru), terbuka dalam menerima hal hal baru dan memperbaiki hal-hal yang dikira belum baik.⁵⁰

⁵⁰ ifa, "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama," *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* 6 (2022): 4.500-5000.

Moderasi agama ini tidak hanya diajarkan dalam agama islam saja, namun juga ada dalam agama lain. Jika ditinjau lebih jauh lagi moderasi adalah sebuah kebajikan yang mendorong terciptanya sebuah harmoni sosial dalam masyarakat serta menciptakan sebuah keseimbangan kehidupan baik secara individu, keluarga, masyarakat ataupun dalam hubungan antar masyarakat.⁵¹

3. Indikator Moderasi Beragama

Seperti dijelaskan sebelumnya moderasi bisa diibaratkan sebagai gerak sebuah bandul yang senantiasa bergerak mulai dari pinggir dan menuju ke pusat ataupun tengah. Sikap moderat bersifat dinamis selalu bergerak tidak mau diam, hal ini karena moderasi adalah sebuah pergerakan yang ada dalam masyarakat. Moderasi dan sikap moderat akan selalu berpegang pada nilai-nilai yang ada di kanan kirinya, oleh sebab itu untuk mengukur moderasi beragama harus dengan cara menggambarkan bagaimana proses nilai itu saling bertentangan.⁵²

Dalam moderasi beragama ada 4 indikator yang digunakan yaitu 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan local. 4 indikator tersebut tersebut bisa dipakai dalam menilai seberapa besar dan kuat moderasi beragama yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat di Indonesia. Selain itu, indikator ini juga bisa digunakan sebagai alat ukur seberapa rentan moderasi agama yang sudah dipraktikkan. Jika kerentanan ini sudah dikenali maka nanti bisa mengambil langkah-langkah untuk melakukan penguatan moderasi beragama.⁵³Berikut penjelasan mengenai 4 indikator dalam moderasi beragama :

a. Komitmen Kebangsaan

⁵¹ Kementerian Agama, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan litbang dan diklat kementerian agama RI, 2019), hlm 20

⁵² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, hlm 42

⁵³ Kementerian Agama RI, “ Moderasi Beragama” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) hlm 43-44

Komitmen memiliki arti sebuah tindakan atau janji yang diikrarkan untuk melaksanakan sesuatu hal. Dengan kata lain komitmen bisa diartikan sebagai sebuah tindakan atau bentuk dedikasi yang mengikat kita kepada orang lain, suatu hal atau sebuah tindakan tertentu. Anderson berpendapat bahwa kebangsaan adalah bagaimana masyarakat melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai bagian dari suatu komunitas. Komitmen kebangsaan bisa dimaknai sebagai bentuk kecintaan seorang warga negara terhadap tanah airnya yang diwujudkan dalam pelaksanaan kewajiban terhadap negara dan pengamalan dalam ajaran agama.⁵⁴

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang digunakan untuk melihat bagaimana cara pandang, sikap dan praktik beragama yang dilakukan seseorang ini mampu memberikan dampak kepada konsensus dan kesetiaan kepada bangsa dan Pancasila sebagai ideologi negara. Salah satu bagian dari komitmen kebangsaan adalah dengan menerima prinsip-prinsip berbangsa yang tercantum dalam konstitusi yaitu dalam UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Dalam pernyataannya mantan Menteri agama RI Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa pengamalan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban warga negara, melaksanakan kewajiban warga negara sama dengan mengamalkan ajaran agama.⁵⁵

b. Toleransi

Toleransi menjadi bagian dari paradigma, pola sikap dan praktek dalam keberagaman social dalam penerimaan seseorang terhadap perbedaan social yang ada. Dalam konteks pluralitas, toleransi memungkinkan terjadinya komunikasi yang konstruktif dan kerja sama antar kelompok, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis. Toleransi mencakup sikap menghormati perbedaan dan

⁵⁴ Novira Aulia and Meyniar Albina, "Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan" 2, no. 5 (2025): 2023–26.

⁵⁵ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki keyakinan, menyampaikan keyakinannya, serta mengungkapkan pendapat Dengan menghargai hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya, toleransi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang, mengurangi konflik, dan memperkuat solidaritas sosial.⁵⁶

Sikap bijak terhadap perbedaan ini tidak hanya memperkaya kehidupan sosial, tetapi juga membangun karakter yang moderat dan damai dalam masyarakat. Selain itu, dengan sikap toleransi ini dapat berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang lebih demokratis. Penanaman sikap toleransi ini bisa dilakukan dengan cara pembentukan paham dan sikap sosial yang didasari semangat toleransi beragama. Dengan demikian sikap toleransi ini bisa dapat menyadarkan masyarakat untuk saling berdialog, bekerja sama dalam konteks kehidupan sosial.⁵⁷

c. Anti kekerasan

Anti kekerasan yaitu bentuk penolakan terhadap berbagai jenis kekerasan baik verbal maupun non verbal. Radikalisme atau kekerasan dalam modersi beragama adalah sebuah ideologi yang ingin melakukan perubahan pada system social yang sudah ada menggunakan cara-cara kekerasan dengan mengatasnamakan agama, baik verbal, fisik maupun pikiran. Radikalisme selalu beriringan dengan kekerasan, ketika seseorang memiliki paham radikalisme dia akan cenderung kepada tindakan kekerasan. Orang yang berpikir radikalisme mengira dengan kekerasan itu akan membawa perubahan yang drastic dan cepat. Oleh karena itu paham

⁵⁶ Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

⁵⁷ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

radikalisme ini sangat tidak sejalan dan dalam moderasi beragama sangat anti dengan yang namanya kekerasan.⁵⁸

Radikalisme ini muncul karena timbulnya rasa keterancaman dan ketidakadilan yang dirasakan oleh suatu kelompok. Meskipun demikian rasa ketidakadilan tidak serta merta memunculkan radikalisme, ia akan lahir ketika jika rasa ketidakadilan ini dikelola secara ideologis dan menimbulkan perasaan benci kepada kelompok lain yang dianggap sebagai pembuat ketidakaadilan dan mengancam kelompoknya. Ketidakadilan mempunyai banyak macam seperti ketidakadilan social, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan politik. Adanya rasa ketidakaadilan dan perasaan terancam akan memunculkan dukungan kepada radikalisme bahkan terorisme. Namun, orang yang mendukung radikalisme dan terorisme belum tentu melakukan tindakan radikal maupun terror.⁵⁹

d. Penerimaan Terhadap Budaya Lokal

Sikap moderasi cenderung menerima segala bentuk tradisi yang sudah ada dalam sebuah masyarakat. Orang-orang moderat akan menerima tradisi yang sudah ada asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut. Penerimaan budaya local dalam moderasi beragama juga bisa diwujudkan dengan cara menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan menerima praktik keagamaan yang mengakomodir budaya dan tradisi local. Dengan demikian budaya dan agama bisa saling beriringan dan saling hidup bersama juga saling melengkapi.⁶⁰

⁵⁸ Khoirun Nasihin and Febrī Yunita Ningsih, "Urgensi S ī Rah Nabawiyah Bagi Pelajar Tingkat Aliyah Dalam Memahami Konsep Moderasi Beragama The Urgency of the Prophet ' s S ī Rah for High School Students in Understanding the Concept of Religious Moderation" 5, no. 2 (2024): 199–213.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama", 2019, Hlm 44-45

⁶⁰ Andar Gunawan Pasaribu, "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 11–24, <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>.

Praktik beragama yang tidak menentang budaya local bisa dijadikan ajang untuk melihat sejauh mana praktik keagamaan mampu mengakomodasi kebudayaan local dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Selama nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tidak menyalahi aturan agama maka budaya yang ada dalam masyarakat harus tetap dijaga. Namun dibalik orang-orang yang menerima budaya local tetap ada kelompok yang tidak akomodatif terhadap budaya local, mereka menganggap dengan praktek tradisi dan budaya akan mengkotori kemurnian dalam beragama.⁶¹

Dengan 4 indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat moderasi beragama seseorang dan menilai seberapa rentan pengaruh dari luar dalam memengaruhi moderasi. Mengenali tingkat kerentanan ini sangat penting agar kita dapat memahami situasi dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama. Dengan mengetahui sejauh mana seseorang mampu menerima nilai-nilai kebangsaan, memiliki sikap toleransi, menolak kekerasan, dan menerima tradisi dalam praktik keagamaannya, kita bisa membuat sebuah rancangan strategi untuk mempromosikan dan memperkuat sikap moderasi dalam beragama.⁶²

4. 9 Kunci Moderasi Beragama

a. Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah fondasi esensial bagi moderasi beragama, di mana pemahaman dan praktik keagamaan harus selalu berlandaskan pada penghormatan, perlindungan, serta pengedepanan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian. Hal ini sejalan

⁶¹ Kementerian Agama RI “Moderasi Beragama”, 2019, Hlm 46-47

⁶² Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 43-47

dengan esensi ajaran agama yang diturunkan untuk kebaikan umat manusia, sebagaimana ditekankan oleh Kementerian Agama RI dalam berbagai publikasi dan KMA RI No. 93 Tahun 2022, yang mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil dan berimbang. Dengan menempatkan kemanusiaan sebagai prioritas, moderasi beragama mampu mencegah ekstremisme dan kekerasan atas nama agama, membangun toleransi serta kerukunan antarumat beragama, dan pada akhirnya, memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa, karena ia mendorong dialog dan pengertian bersama di tengah keberagaman.⁶³

b. Kemaslahatan Umum

Kemaslahatan umum merupakan salah satu pilar penting dalam moderasi beragama, yang memiliki arti pemahaman dan pengamalan ajaran agama harus senantiasa diarahkan agar bisa mewujudkan kebaikan, manfaat, dan kesejahteraan umat manusia tanpa melihat latar belakang suku, agama dan lain sebagainya. Jika dilihat lebih dalam sebenarnya tujuan beragama bukanlah untuk individu semata melainkan untuk menciptakan harmoni, kedamaian, dan kemajuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁴

c. Adil

Adil atau keadilan merupakan pilar utama dalam moderasi beragama yang menempatkan sesuatu sesuai dengan porsi, berlaku secara objektif dan memberikan hak tanpa diskriminasi dan keberpihakan. Prinsip ini mendorong umat beragama dalam menemukan jalan tengah yang seimbang, serta menghindari

⁶³ Kementerian Agama RI, “Tanya Jawab Moderasi Beragama” (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama R 2019), Hlm 14

⁶⁴ Dzikri Dinikal Arsy, Nihayatus Sa’adah, and Tamara Diina Al Hakim, “Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara,” *Muta’allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 115–35, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.882>.

ekstrimisme yang bisa menimbulkan sikap fanatisme. Dengan bersikap adil dapat membantu individu untuk memperlakukan orang lain sama tanpa melihat latar belakang baik, suku, ras maupun budaya. Semua ini tertuang dalam ajaran agama dan juga dikekaskan oleh Kementerian Agama yang menekankan keadilan dan keseimbangan sebagai landasan moderasi. Selain itu keadilan juga merupakan fondasi toleransi dan kerukunan yang memungkinkan adanya ruang dialog antar umat beragama dalam rangka menjaga persatuan dan harmoni social.⁶⁵

d. Berimbang

Berimbang memiliki arti menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsi, tidak berlebihan (ekstrem) ataupun meremehkan, serta senantiasa ada di tengah-tengah. Ini merupakan bentuk keseimbangan antara keagamaan dan kehidupan modern dimana pemahaman agama harus selaras dengan nalar dan realitas social. Prinsip ini juga berarti menyeimbangkan antara hak dan kewajiban dari setiap individu, serta mampu berinteraksi di dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian berimbang mampu menciptakan praktik agama yang tidak berlebihan atau meremehkan, melainkan senantiasa adil dan mampu berkontribusi pada harmoni dan kedamaian social.⁶⁶

e. Taat Konstitusi

Taat konstitusi merupakan salah satu kunci utama dalam moderasi beragama, karena UUD 1945 dan Pancasila merupakan fondasi dan kerangka yang mengikat seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang agama. Mematuhi konstitusi adalah salah satu upaya dalam menjaga persatuan dan kesatuan serta mencegah adanya ekstrimisme, intoleransi dan upaya pemaksaan

⁶⁵ Putra, "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal: Studi Pada Seloko Adat Jambi."

⁶⁶ Sulaiman Sulaiman et al., "Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society," *Linguistics and Culture Review* 6 (2022): 180–93, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2106>.

keyakinan terhadap individu ataupun kelompok. Dengan kepatuhan ini maka akan muncul rasa toleransi yang kuat, penyelesaian masalah perbedaan melalui musyawarah, dan kontribusi terhadap pembangunan bangsa dalam kerangka bhineka tunggal ika, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat harmonis dan seimbang sesuai nilai-nilai moderasi.⁶⁷

f. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah salah satu upaya dalam menumbuhkan kesadaran bahwa identitas keagamaan tidaklah bertentangan, melainkan bisa diperkuat melalui identitas nasional. Dalam komitmen kebangsaan mencakup penghargaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, ketaatan kepada konstitusi, serta kesediaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman. Jika dalam suatu kelompok memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, mereka akan mengamalkan ajaran agama dengan cara toleran, menolak kekerasan atas nama agama, dan bisa menerima perbedaan termasuk dalam budaya local sebagai bagian dari kebhinekaan. Dengan ini berarti agama dipraktikkan sebagai nilai-nilai positif yang mendukung pembangunan dan kerukunan bangsa, serta mendorong terciptanya masyarakat yang moat, harmonis dan kokoh menghadapi berbagai tantangan.⁶⁸

g. Toleransi

Toleransi adalah sikap dasar yang memungkinkan suatu individu ataupun kelompok hidup secara berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Moderasi beragama memberikan pemahaman bahwa adanya perbedaan adalah sebuah anugrah bukan ancaman. Dengan adanya toleransi akan menimbulkan sikap saling

⁶⁷ Zam-Zami, Muhammad. (2025). Moderasi Beragama. *Jurnal ICMES*. 9. 24-40. 10.35748/jurnalicmes.v9i1.224.

⁶⁸ Mirzon Daheri et al., "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia," *Journal of Population and Social Studies* 31 (2023): 571–86, <https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032>.

menghargai dalam berkeyakinan dan beribadah sesuai keyakinannya dan menolak diskriminasi, kekerasan atas nama agama dan segala bentuk pemaksaan. Selain itu sikap toleransi juga diwujudkan dengan upaya membangun dialog, kerjasama lintas agama dalam rangka kepentingan bersama.⁶⁹

h. Anti Kekerasan

Sikap anti kekerasan merupakan elemen penting dalam moderasi beragama karena kekerasan—baik secara fisik, verbal, maupun psikologis—merupakan wujud dari ekstremisme yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur setiap agama. Moderasi dalam beragama menuntun pemeluknya untuk menyadari bahwa inti ajaran agama adalah perdamaian, kasih sayang, dan keadilan, bukan sumber konflik atau permusuhan. Dengan menjunjung tinggi anti kekerasan, umat beragama menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan perbedaan atau kemunduran melalui dialog, musyawarah, dan jalur hukum yang sah, bukan dengan kekerasan, intimidasi, atau tindakan merusak. Hal ini berarti menolak segala bentuk terorisme, persekusi, diskriminasi, serta kebencian yang kerap dibenarkan atas nama agama. Dengan demikian, prinsip anti kekerasan tidak hanya melindungi keselamatan fisik dan mental sesama, melainkan juga menjaga keharmonisan sosial dan martabat kemanusiaan, yang menjadi landasan utama kehidupan umat beragama yang moderat dan damai.⁷⁰

i. Penghormatan Terhadap Tradisi

Menghargai tradisi merupakan aspek penting dalam moderasi beragama, sebab tradisi, termasuk kearifan lokal, berfungsi sebagai penghubung yang menyelaraskan antara nilai-nilai agama dan

⁶⁹ Rita Evimalinda et al., “Cultivating an Attitude of Religious Moderation for Students at SD Eppata II Batu Aji Batam,” *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1185–94, <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2922>.

⁷⁰ S N Nindyarizki and N Azizah, “Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Hilal Karangemiri,” *Pabitara: Jurnal Pengabdian ...* 1, no. 1 (2022): 1–9, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/pabitara/article/view/3278>.

kehidupan sosial budaya masyarakat. Sikap ini mendorong umat beragama untuk bersikap terbuka dan menerima, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, serta menghindari sikap tertutup atau radikal. Dengan mengadopsi tradisi, agama dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan, mempererat kerukunan, dan menyuburkan identitas keagamaan yang sejalan dengan keberagaman budaya bangsa, sekaligus mencegah munculnya ekstremisme yang seringkali mengabaikan nilai-nilai lokal.⁷¹



⁷¹ Rohmatul Faizah, Jihan Avie Yusrina, and Ahmad Baedowi, "Religious Moderation: The Concepts and Implementation of Local Traditions in Karimunjawa," *Dialog* 45, no. 2 (2022): 167–80, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.642>.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang suatu masalah. Sedangkan metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data untuk suatu kegunaan.⁷² Beberapa hal terkait dengan metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang biasa digunakan untuk meneliti hal-hal terkait dengan alamiah dan peneliti berperan sebagai instrument utama dalam penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mempunyai cara pandang merujuk pada filsafat postpositivisme yaitu meneliti sesuai dengan kondisi objek yang alamiah dimana peneliti bertugas sebagai instrument penelitian dan Teknik pengumpulan datanya dilakukan menggunakan teknik triangulasi, dianalisis secara induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih terfokus pada pemaknaan daripada generalisasi.⁷³

Jenis dari penelitian ini yaitu menggunakan studi etnografi yaitu untuk mempelajari perilaku, budaya, dan Bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan sama⁷⁴. Penulis memilih pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai budaya yang ada di desa wanadadi bisa menjadikan kehidupan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda beda tetap berjalan secara harmoni.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2020, Hlm 2

⁷³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

⁷⁴ Puji Arianto, *Modul Metode Penelitian, Metode Penelitian*, vol. 5, 2020.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan. Peneliti melakukan penelitian di desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Alasan peneliti memilih desa Wonodadi karena di desa ini terdapat 4 agama yang dianut masyarakatnya dan mereka bisa hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang berlebihan. Selain itu masyarakat desa Wonodadi sangat menjaga budaya adat budaya yang ada sehingga bisa tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis ditengah perbedaan agama yang ada.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang utama adalah dari lisan dan tindakan, sedangkan sumber data tambahanya adalah dokumen dan lain-lain sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 jenis data yaitu primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama dan didapatkan secara langsung tanpa adanya perantara. Data primer diperoleh dari teks hasil wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan dengan informan penelitian. Proses pengambilan data bisa dilakukan dengan cara merekam ataupun mencatat.⁷⁵

Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian yaitu kepala desa Wonodadi, pemuka agama yang ada di Desa Wonodadi dan masyarakat desa Wonodadi. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan lisan terkait dengan kehidupan masyarakat desa Wonodadi dan cara menjaga kerukunan di tengah perbedaan agama yang ada. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan cara dating langsung ke desa Wonodadi

⁷⁵ Silman, Alan & Macfarlane, Gary & Macfarlane, Tatiana. (2018). Use of secondary data. 10.1093/med/9780198814726.003.0009.

untuk melihat keadaan langsung masyarakatnya dan juga untuk menyesuaikan data yang diperoleh dengan data yang ada di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dihasilkan dengan cara tidak langsung ataupun melalui perantara. Selain itu data sekunder juga bisa dihasilkan dari hasil membaca, mendengar ataupun melihat peneliti. Data sekunder antara lain dokumen, surat-surat, foto, animasi, file dan film.⁷⁶

D. Subjek Dan Objek Penelitian

Tatang M. Amirin menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh data dalam penelitian atau juga bisa diartikan sebagai seseorang yang diminta keterangan untuk data penelitian. Subjek dari penelitian ini biasanya disebut dengan responden atau juga bisa disebut informan. Penggunaan nama subjek baik informan ataupun responden biasanya dipengaruhi oleh metode penelitian yang digunakan, jika kualitatif dinamai informan sedangkan kuantitatif biasa menggunakan nama responden.⁷⁷ Penelitian ini memiliki beberapa subjek antara lain sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa Wonodadi

Dalam penelitian ini pihak pemerintah desa menjadi subjek penelitian dan terlibat dalam proses pengumpulan data serta informasi terkait dengan potensi adat dan budaya yang ada di desa Wonodadi. Pemerintah desa disini sebagai responden untuk diwawancarai tentang kehidupan masyarakat yang ada di Desa Wonodadi. Penelitian ini akan mengidentifikasi terkait bagaimana adat dan budaya masyarakat Desa Wonodadi bisa membuat harmonisnya kehidupan masyarakatnya. Beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada pemerintah Desa Wonodadi antara lain mengenai sejarah adanya desa Wonodadi, budaya yang berkembang di desa Wonodadi, cara pemerintah desa menjaga keberagaman yang ada di desa Wonodadi serta peran pemerintah sebagai pemimpin dalam menjaga kerukunan masyarakat desa.

⁷⁶ Asiva Noor Rachmayani, "Metode Penelitian Kualitatif," 2015, Hlm 34.

⁷⁷ Asiva Noor Rachmayani, "Pengantar Metodologi Penelitian," 2015, 6.

2. Tokoh Agama

Dalam penelitian ini, tokoh agama akan menjadi subjek penelitian yang terlibat dalam pengumpulan data berupa informasi dan analisis terkait para pemeluk agama yang berkembang di desa Wonodadi. Tokoh agama menjadi subjek yang penting untuk diwawancarai, karena sebagai orang yang memahami kehidupan keagamaan di Desa Wonodadi. Penelitian ini akan melibatkan para tokoh agama dalam pengumpulan informasi terkait sejarah singkat agama yang ada di desa Wonodadi, organisasi keagamaan apa saja yang ada di desa Wonodadi, konflik yang pernah terjadi, dan cara mengormati antar agama yang ada.

3. Masyarakat Desa

Dalam penelitian ini, masyarakat juga akan terlibat dalam pengumpulan data berupa analisis budaya yang berkembang di desa Wonodadi. Masyarakat berperan sebagai pelaku yang menjalani kehidupan social kemasyarakatan. Penelitian ini menggali informasi terkait seberapa besar pengaruh budaya dalam menjaga masyarakatnya tetap hidup berdampingan dengan adanya agama yang berbeda tanpa adanya konflik. Beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada masyarakat antara lain apakah dengan adanya agama yang berbeda-beda menjadikan masyarakat desa Wonodadi mengalami konflik, bagaimana respon masyarakat ketika ada salah satu agama yang sedang merayakan hari besar agama, dan bagaimana masyarakat tetap menjalankan budaya yang ada tanpa mencapuradukan dengan nilai-nilai keagamaan.⁷⁸

Objek penelitian adalah suatu hal yang menjadi perhatian dalam penelitian atau sasaran yang ingin dicapai untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang terjadi, atau juga bisa diartikan sebagai gambaran dari

⁷⁸ Hartoyo Hartoyo et al., "The Role of Local Communities in Peacebuilding in Post-Ethnic Conflict in a Multi-Cultural Society," *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 12, no. 1 (2020): 33–44, <https://doi.org/10.1108/JACPR-06-2019-0419>.

sasaran penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi.⁷⁹ Objek dari penelitian ini berfokus pada peran budaya yang ada di desa Wonodadi dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama masyarakatnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan suatu pengamatan terhadap objek secara langsung. Dalam pernyataannya Nasution menjelaskan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Observasi sering kali juga diartikan sebagai kegiatan mengamati suatu fenomena dilapangan melalui indera peneliti, menggunakan instrument atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah.⁸⁰

Observasi dalam penelitian ini adalah dengan dating melakukan pengamatan di Desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Dengan melakukan observasi peneliti akan memperoleh gambaran umum tentang kehidupan masyarakat ditengah perbedaan agama yang ada, adat budaya yang ada sebagai instrumen kerukunan masyarakat, dan interaksi antar umat berama.

2. Wawancara

Esterberg menjelaskan wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang dan memiliki tujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab. Proses ini memungkinkan terciptanya komunikasi dan pembentukan makna bersama mengenai suatu topik tertentu.⁸¹ Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan

⁷⁹ Agil Erdiansyah Agil, Ramayani Yusuf2, and Rohimat Nur Hasan, "Pengaruh Har Ga Terhadap Keputusan Pembelian Pada Restoran Shukaku Di Kota Garut," *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran (JUMPER)* 2, no. 1 (2023): 109–19, <https://doi.org/10.51771/jumper.v2i1.558>.

⁸⁰ Djam'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm 104-105

⁸¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

kepada setiap informan berdasarkan kategori-kategori yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian wawancara terstruktur ini adalah jenis wawancara yang sudah diatur dan ditentukan Batasan-batasannya.⁸²

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala Desa Wonodadi, tokoh agama Islam, Kristen, Budha, Kejawan dan masyarakat Desa Wonodadi. Beberapa hal yang ditanyakan dalam wawancara ini antara lain bagaimana masyarakat bisa hidup di tengah perbedaan agama yang ada, bagaimana cara merawat adat dan budaya yang ada serta dampak adanya agama yang berbeda dalam 1 desa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang masuk dalam metode kualitatif. Dokumentasi berasal dari bahasa Inggris yakni *document* memiliki arti sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.⁸³ Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah dengan cara mengumpulkan semua dokumen dan data data yang diperlukan dalam penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga bisa membantu dalam pembuktian suatu kejadian.

⁸² Syafrida Hafni Sahir, "Metodologi Penelitian", Universitas Medan Area, 2022

⁸³ Djam'an satori, Aan komariah. "Metodologi penelitian kualitatif". Tahun 2011. Hlm.146

F. Teknik Analisis Data

Susan Stainback menyatakan bahwa "analisis data merupakan elemen penting dalam proses penelitian kualitatif. Melalui pengenalan, pengkajian, dan pemahaman hubungan serta konsep dalam data, hipotesis dan pernyataan dapat dikembangkan serta dievaluasi." Dengan kata lain, analisis data adalah proses sistematis untuk mengeksplorasi data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, menentukan tingkat relevansi data yang akan diteliti, dan menyusun kesimpulan yang dapat dipahami dengan baik⁸⁴. Penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah metode analisis data yang dilakukan dengan merangkum, memilih informasi utama yang dianggap penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Metode ini membantu peneliti dalam mempermudah proses pengumpulan data berikutnya dan memudahkan pencarian data jika diperlukan.⁸⁵

Dalam proses reduksi data peneliti dipandu dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu ketika dalam proses penelitian menemukan sesuatu yang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola maka ini harus dijadikan sebagai perhatian dalam proses reduksi data. Pada tahap ini peneliti akan membaca, menandai dan merangkum data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang relevan tersebut mencakup tentang bagaimana kehidupan masyarakat ditengah perbedaan agama yang ada di Desa Wonodadi kecamatan buayan yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸⁶

2. Penyajian Data

⁸⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Tahun 2022. Hlm

⁸⁵ Sugiyono. *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. tahun2022. Hlm 247

⁸⁶ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif"2021, Hlm 161

Penyajian data adalah proses pengolahan dan penyampaian informasi dengan cara mendeskripsikan hasil yang telah dikumpulkan, seperti wawancara, survei, atau observasi. Dalam penyajian ini, data dituangkan dalam bentuk narasi teks yang terstruktur, seringkali dilengkapi dengan bukti-bukti pendukung seperti dokumen, foto, tabel, diagram, atau gambar lainnya. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk mempermudah pemahaman, analisis, dan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan konteks penelitian atau kajian yang dilakukan.⁸⁷

Pada tahap ini, peneliti akan mengatur dan menyajikan data yang telah diringkas untuk mempermudah proses interpretasi dan analisis data kualitatif dalam penelitian. Data yang disajikan dalam tahap ini adalah berupa adat dan budaya apa saja yang ada di desa Wonodadi dan peran adat dan budaya ini dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakatnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif. kesimpulan awal masih bersifat sementara dan nantinya akan berubah ketika ditemukan bukti-bukti kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah yang sudah ada sejak awal ataupun belum bisa, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang apabila peneliti sudah berada dilapangan.⁸⁸

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis dan mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan atau kesamaan yang muncul selama proses penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguraikan inti dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi.⁸⁹ Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil

⁸⁷ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif", 2021, Hlm 162

⁸⁸ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif", 2021, Hlm 162

⁸⁹ Moun Erland, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2020.

analisis data yang sudah dikumpulkan baik observasi, wawancara maupun dokumentasi, berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya potensi adat dan budaya yang ada di desa wanadadi menjadi sebuah alat pemersatu masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya temuan penelitian sebagai berikut :

- a. Adanya adat budaya membuat masyarakat menjadi 1 kesatuan di tengah perbedaan agama yang ada.
- b. Perbedaan agama yang ada menjadikan masyarakat bisa memiliki rasa toleransi yang tinggi dan memahami bahwa adanya perbedaan tidak menjadi suatu masalah dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Adanya adat dan budaya yang sudah turun temurun menyadarkan masyarakat bahwa harus tetap dilestarikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen

1. Sejarah Singkat Desa

Desa Wonodadi berasal dari kata “wono” atau wana yang memiliki arti hutan dan dadi yaitu bahasa jawa dari kata jadi. Ketika dua kata ini digabung berarti hutan jadi atau jika diartikan lebih lanjut yaitu hutan yang menjadi desa. Desa wonodadi merupakan gabungan dari desa Karangwuni dan desa Blanakan. Kedua desa ini juga memiliki ceritanya masing-masing.

Diceritakan dahulu kala di wilayah desa Karangwuni ini banyak pohon wuni yang tumbuh di karangan atau tumbuh liar di pekarangan, oleh karena itu oleh satu tokoh yang bernama mbah singabranti dinamai dengan Karangwuni. Sedangkan blanakan berasal dari kata bela dan anak. Diceritakan dahulu kala ada satu jagoan desa di Blanakan yang merasa tidak terima karena anaknya diperlakukan tidak baik oleh warga desa lain dan jagoan ini membela anaknya dari perlakuan tidak baik oleh warga desa lain itu. Dari cerita inilah asal usul penamaan dari desa Blanakan ini.

Ada beberapa tokoh yang diyakini sebagai pendiri dari desa Karangwuni yaitu mbah Bruna, mbah Singawedana dan mbah Singabranti. Merakalah ini yang diyakini sebagai orang-orang yang melakukan babad alas atau membuka hutan untuk ditempati dan dijadikan sebagai desa karangwuni. Sedangkan tokoh yang dinilai sebagai orang yang melakukan babad alas di wilayah desa Blanakan ada 2 yaitu mbah Palasara dan mbah Kuwuk.

Seiring berjalanya waktu ketika desa Karangwuni dipimpin oleh bapak Yadiman dan desa Blanakan dipimpin oleh ki Jetut maka tercetuslah ide untuk menyatukan dua desa ini menjadi satu dan dinamakan dengan desa Wonodadi. Setelah itu dilakukan pemilihan

kepala desa baru dengan menggunakan metode “dodokan”, yaitu metode dimana calon kepala desa dan pemilihnya ditempatkan dalam batas tanah yang sudah ditentukan. Pemilih kemudian duduk jongkok di dalam garis dari wilayah calon kepala desa yang dipilih. Setelah melalui proses pemilihan ini akhirnya terpilih kepala desa baru sekaligus kepala desa wWnodadi pertama.

Kepala desa terpilih ini tidak diketahui nama aslinya namun memiliki sebutan yaitu lurah Butak. Beliau menjabat smapai tahun 1942 dan digantikan oleh kepala desa baru yaitu bapak Dimin Atmo Wirono (1942-1989), kepala selanjutnya yaitu bapak Nyabon kumolohadi (1989-2007), setelah itu dilanjutkan oleh bapak Suparman (2007-2018) dan sekarang dilanjutkan oleh bapak Jamingin (2018-sekarang).

2. Letak Geografis Desa Wonodadi

Desa Wonodadi adalah salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Jika dilihat dari lebih dalam desa wonodadi berada pada titik koordinat $7^{\circ}43'15''S$ $109^{\circ}27'28''E$. Desa Wonodadi merupakan salah satu dengan wilayah perbukitan kapur di Kabupaten Kebumen. Luas wilayah desa Wonodadi yaitu 492,9 hektar dengan 90% tanah kering dan sisanya adalah lahan sawah. Wilayah desa wanadadi berbatasan langsung dengan desa Watukelir dan desa Argosari di sebelah barat, di sebelah timur berbatasan dengan desa Geblug, sebelah utara berbatasan dengan desa Pakuran dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Adiwarno.

3. Visi dan Misi Desa Wonodadi

Visi dan misi desa Wonodadi aalah sebagai berikut

a. Visi

“Terbentuknya Wonodadi yang lebih maju”

b. Misi

1. Melanjutkan program yang sudah ada dan lebih pemeratakan lagi dengan cara yang lebih efisien, efektif, transparan dan berkeadilan.

2. Meningkatkan lagi system kerja aparaturnya pemerintah desa agar lebih bersinergi dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat.
3. Melibatkan peran serta masyarakat dan pemuda dalam bermusyawarah dan gotong royong.
4. Mewujudkan wonodadi yang lebih rukun antar sesama umat beragama, rukun antar umat beragama dan rukun antar umat beragama dengan pemerintah.

Jika didefinisikan visi adalah sebuah statement yang menunjukkan suatu kondisi maupun citra dari satu Lembaga yang ingin diwujudkan dimasa yang akan datang. Sedangkan misi adalah suatu susunan rencana pokok yang menjadi alasan Lembaga ini dibuat.⁹⁰ Dengan adanya visi dan misi yang dimiliki oleh desa wonodadi ini merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan tujuan kedepan dari desa wonodadi. Dengan demikian perlu adanya kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat supaya bisa mewujudkan visi dan misi tersebut.

4. Mata pencaharian

Sebagian besar masyarakat desa wonodadi berprofesi sebagai petani gula kelapa atau pengrajin gula merah. Selain itu mereka juga berprofesi sebagai petani padi dan palawija seperti kapulaga dan kopi. Sebagian kecil masyarakat desa wanadadi ada yang bekerja sebagai pedagang dan buruh angkut kayu. Dengan kondisi wilayah yang berada di perbukitan memungkinkan masyarakatnya dalam bercocok tanam khususnya palawija. Selain beberapa pekerjaan diatas ada juga yang berprofesi sebagai guru sekolah.

Dari presentase tersebut pengrajin gula merah menjadi salah satu pekerjaan yang paling banyak digeluti masyarakat desa Wonodadi. Hal ini dikarenakan beberapa factor yaitu wilayah desa Wonodadi terdapat

⁹⁰ Citra Anisa and Rahmatullah Rahmatullah, "Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam," *Journal EVALUASI* 4, no. 1 (2020): 70, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>.

banyaknya pohon kelapa yang tumbuh, profesi pengrajin gula kelapa merupakan pekerjaan turun temurun yang sudah ada sejak dulu, dan harga gula merah relative stabil. Selain itu dari sekitar tahun 2018 banyak pengrajin gula merah ini melakukan perubahan pengolahan gula menjadi gula semut. Alasannya karena harga gula semut ini lebih mahal dari harga gula merah biasa.

B. Potensi Masyarakat Desa Wonodadi

1. Potensi Keragaman Agama

Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis dari kepala desa Wonodadi pada tanggal 1 juli 2025 di desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen terdapat 4 agama yang dianut oleh masyarakat desa Wonodadi yaitu Islam, Kristen, Budha dan Kejawen. Untuk penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Islam

Agama Islam di desa Wonodadi merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakatnya, dengan jumlah pemeluk sebanyak 1.798 umat. Dari sumber yang penulis peroleh masuknya Islam di desa Wonodadi tidak diketahuii tepat waktunya kapan, namun dijelaskan bahwa orang yang membawa Islam masuk ke desa Wonodadi adalah orang dari desa Buayan. Awalnya orang dari buayan ini masuk ke desa Wonodadi dan mengajarkan membaca Al Quran dan akhirnya banyak masyarakat yang tertarik dan masuk Islam.

Proses awalnya Islam berkembang di desa Wonodadi ini belum ada tempat ibadah dan mereka melaksanakan ibadahnya dirumah masing-masing. Seiring berjalanya waktu atas inisiatif dari masyarakat maka didirikanlah masjid dengan menggunakan dana swadaya masyarakat. Dalam proses pendirian masjid ini memakan waktu yang lumayan lama karena terkendala biaya. Setelah masjid ini berdiri semakin banyak masyarakat yang dulunya memiliki kepercayaan Kejawen pindah ke agama Islam. Lama kelamaan

Islam mulai berkembang di desa Wonodadi dan menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat.⁹¹

b. Kristen

Agama Kristen di Wonodadi merupakan agama nomer 2 yang banyak dianut masyarakatnya. Orang pertama yang membawa agama Kristen di desa Wonodadi adalah bapak Satijan, beliau merupakan orang asli dari desa Wonodadi. Untuk saat ini ada sekitar 66 orang masyarakat desa Wonodadi yang menganut agama Kristen. Untuk kegiatan keagamaan masyarakat khususnya yang beragama Kristen dengan dibantu perangkat desa mendirikan gereja yang berlokasi di dukuh Blanakan. Kegiatan agama Kristen ada 2 yaitu ada pelajaran pemahaman di hari malam kamis dan ibadah minggu.

Agama Kristen ini kebanyakan penganutnya berkumpul di dukuh Blanakan, dan berpusat dalam 1 kawasan. Perkembangan agama Kristen di desa Wonodadi tidak begitu pesat seperti halnya agama islam. Namun tetap ada beberapa orang yang masuk ke agama Kristen, salah satunya ketika ada orang yang menikah dengan agama Kristen dan orang tersebut berasal dari agama lain maka akan masuk dulu ke agama Kristen.⁹²

c. Budha

Agama Budha di desa Wonodadi ini awal mulanya dibawa oleh orang dari desa Sekayu Buayan. Orang yang membawa agama Budha ke desa Wonodadi ini bernama bapak Parjo Suhedi. Awalnya beliau datang ke desa Wonodadi berniat untuk menyebarkan agama Budha dan masyarakat menerima dengan tangan terbuka.

Seiring berjalanya waktu agama Budha mulai berkembang dan ada beberapa masyarakat yang dulunya menganut kepercayaan

⁹¹ Wawancara kepada bapak Rasito. Tetua agama Islam di desa Wonodadi, 3 Juli 2025 Pukul 16.30

⁹² Wawancara kepada bapak Sawon. Tetua agama Kristem di desa Wonodadi, 4 Juli 2025 Pukul 15.20

mulai masuk ke dalam agama Budha. Oleh sebab itu akhirnya pada tahun 2013 didirikanlah tempat ibadah agama Budha yaitu Vihara dan dinamai dengan Vihara Vanna Panna. Dalam proses pendirian Vihara ini masyarakat melakukan gotong royong bersama-sama membangun Vihara. Tidak ada batasan agama semua masyarakat ikut serta dalam proses pendirian dan akhirnya pada tahun 2016 Vihara ini berdiri dan diresmikan oleh bapak Supono selaku camat Buayan.⁹³

d. Kejawen

Kejawen merupakan kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat desa Wonodadi. Diceritakan bahwa dulunya hampir 100% masyarakat desa Wonodadi menganut kepercayaan Kejawen. Pada masa kepala desa pertama desa Wonodadi yang menganut Kejawen ini, sehingga masyarakatnya ikut menganut agama kejawen. Saat ini penganut agama kejawen rata-rata adalah lansia pribumi yang asli masyarakat desa Wonodadi. Penganutnya semakin sedikit karena banyak orang-orang agama kejawen ini yang memilih untuk berpindah agama, ada yang pindah ke agama Islam, ke agama Kristen dan ke agama Budha.

Dalam pemilihan agama setiap individu sangat dibebaskan tidak ada tekanan baik dari pihak keluarga maupun pihak luar. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya agama yang dianut dalam satu keluarga. Ada beberapa keluarga yang di dalamnya menganut 4 agama berbeda. Dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat desa Wonodadi sangat toleran terhadap pilihan masing-masing dan tidak membatasi dalam beragama.⁹⁴

2. Potensi Organisasi Keagamaan

a. Nahdlatul Ulama (NU)

⁹³ Wawancara kepada bapak Dalim. Tetua agama Budha di desa Wonodadi, 4 Juli 2025 Pukul 13.30

⁹⁴ Wawancara kepada bapak Kaliman. Tetua agama Kejawen di desa Wonodadi, 4 Juli 2025 Pukul 14.30

Organisasi Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan Islam paling besar yang berkembang di desa Wonodadi. Selain itu NU juga merupakan satu-satunya organisasi keagamaan agama Islam yang ada di desa Wonodadi. Nahdlatul Ulama sangat berkembang di Desa Wonodadi karena beberapa hal salah satunya adalah ajaran yang ada di Nahdlatul Ulama ini tidak serta merta melarang tradisi lokal yang berkembang melainkan mengarahkan agar tradisi yang sudah ada ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Untuk ketua tahfidiyah Ranting Nahdlatul Ulama desa Wonodadi saat ini adalah bapak Rasito Saifudin.

Metode pengajaran yang diterapkan Nahdlatul Ulama ini tentu saja menarik masyarakat untuk berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam. Perayaan-perayaan seperti kenduren ini diarahkan pada bulan-bulan tertentu yang dalam agama Islam dinilai sebagai bulan istimewa. Misalkan ketika bulan Rabiul awal ada tradisi kenduren untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga pada bulan Rajab juga ada kenduren dalam rangka Isra Miraj dan masih banyak peringatan-peringatan lainnya.

b. Gereja Kristen Persatuan Umat Allah (GKPUA)

GKPUA merupakan salah satu organisasi keagamaan yang ada di desa Wonodadi. Organisasi ini mewadahi kegiatan baik keagamaan maupun kegiatan sosial bagi masyarakat desa Wonodadi yang beragama Kristen. Kegiatan keagamaan yang diadakan antara lain ibadah minggu dan pemahaman Alkitab, selain itu juga ada kegiatan perayaan hari keagamaan Kristen seperti Natal dan Paskah.

Organisasi ini mewadahi Ummat Kristen yang ada di desa Wonodadi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Namun, ada kegiatan diluar keagamaan diantaranya seperti bakti sosial dengan menggandeng Rumah Sakit Umum Purwogondo. Tentu dengan

demikian adanya organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan keagamaan saja, melainkan bisa berguna untuk kegiatan lain yang bermanfaat untuk umat diluar agama Kristen. Saat ini ketua dari organisasi GKPUA di desa Wonodadi adalah bapak Satijan.

c. Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (MAGABUDHI)

Magabudhi merupakan organisasi keagamaan Buddha yang berkembang di desa Wonodadi. Magabudhi didirikan oleh para 8 orang upasaka yaitu RM Karbono, RM Wiidyadharma, RM Soeparto HS, RM SM Rashid, RM Hudoyo, RM Jamal Bakir, RM herman dan RM R Surya Widya. Organisasi ini didirikan di Bandung pada tanggal 3 Oktober 1976. Magabudhi ini berfokus pada pembabaran agama Buddha Mazhab Theravada.⁹⁵

Magabudhi mewadahi masyarakat agama Buddha yang ada di Wanadadi. Dalam melaksanakan ibadah umat buda beribadah di Vihara yang sudah ada yaitu di dusun Blanakan. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu puja bakti, meditasi dan Pendidikan agama Buddha. Untuk saat ini ketua ataupun orang yang sebagai pemimpin agama Buddha di desa Wonodadi adalah bapak Dalim.

d. Paguyuban Jawa Sejati (PAJATI)

Agama kejawen ataupun kepercayaan merupakan agama local yang sudah ada di desa Wonodadi sejak dulu. Ini merupakan agama turun temurun yang diwariskan dari 1 generasi ke generasi berikutnya. Fokus dari agama kejawen adalah hubungan vertical dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan manusia. Agama kepercayaan ataupun penghayat memiliki banyak organisasi dengan ajarannya masing-masing. Salah satunya adalah Pajati yang didirikan oleh RM Hadikusuma pada tahun 1932, awal nama organisasi ini

⁹⁵ <https://magabudhi.or.id/sejarah>, diakses pada tanggal 9 Juli 2025

adalah KWN (Kelompok Warga Naluri) dalam perjalananya berganti ganti nama sehingga akhirnya menjadi Pajati.

Pokok pedoman keagamaan yang ada dalam organisasi Pajati ini ada 5 yaitu

- 1) Pancasila
- 2) Pembukaan UUD 1945
- 3) Pugeran Budi Pekerti Luhur
- 4) Panca Budi Baratha
- 5) Pandam-pandoming urip

Saat ini penganut kepercayaan yang ada di desa Wonodadi hanya tinggal orang-orang tua kebanyakan sudah tidak ada yang mengikuti orang tuanya lagi. Walaupun demikian penghayat kepercayaan masih ada dan masih bisa ditemukan di desa Wonadadi khususnya dukuh Blanakan. Dan salah satu orang yang masih menganut agama Kejawen sekaligus tetua adalah bapak Kaliman.⁹⁶

3. Potensi Kegiatan Keagamaan dan Tradisi

Meskipun ditengah perbedaan agama yang ada dalam masyarakat desa Wonodadi, kerukunan agama sudah berjalan sangat lama, sehingga kehidupan masyarakat antara pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainya bisa tetap terjaga dan saling bertoleransi. Dengan demikian maka terciptanya masyarakat desa Wonodadi yang toleran dan harmoni. Kehidupan yang rukun dan harmoni ini dapat dilihat dengan adanya beberapa kegiatan bersama yang melibatkan seluruh umat beragama. Kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Merdi Desa

Merdi desa atau syukuran desa ada yang menyebut sadranan merupakan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat desa Wonodadi. Sadranan ini awalnya adalah bentuk penghormatan kepada para leluhur yang

⁹⁶ <https://hutankugersang.wordpress.com/2013/01/02/kepercayaan-lokal-masyarakat-di-gombong/> diakses pada tanggal 9 Juli 2025

sudah wafat. Sebelum pelaksanaan sadranan ini ada tradisi bersih makam dan ziarah atau masyarakat setempat menyebutnya resik. Setelah resik ini dilanjutkan dengan slametan berupa kenduren yang dilaksanakan di balai dusun. Puncaknya adalah pagelaran wayang kulit atau wayang purwa yang bertujuan untuk membeberkan jiwa manusia karena wayang itu adalah bayangan kehidupan. Ini merupakan sejarah adanya merdi desa ataupun sadranan desa.

“Merdi desa adalah tradisi yang sudah berkembang secara turun temurun dan dijaga kelestariannya. Pelaksanaannya dibagi menjadi 2 tempat yaitu di dusun Karangwuni dusun Blanakan. Ada perbedaan pelaksanaan doa di kedua dusun ini dikarenakan di dusun Blanakan ada 4 agama dan di Karangwuni hanya 1 agama. Semua ini adalah wujud dan komitmen dari pemerintah desa untuk menyelaraskan kesetaraan antar umat beragama khususnya di dusun blanakan.”⁹⁷

Pelaksanaan Merdi desa ini dibagi menjadi 2 yaitu dusun Karangwuni dan dusun Blanakan. Di dusun Karangwuni biasanya dilaksanakan di bulan Besar atau bulan Dzulhijah, sedangkan di dusun Blanakan dilaksanakan di Bulan Sura atau bulan Muharram. Dalam pelaksanaan merdi desa ini ada beberapa rangkaian kegiatan yaitu ada kenduren roti dan kenduren nasi. Kenduren ini dilakukan oleh bapak-bapak ataupun anak laki-laki perwakilan dari setiap rumah warga dengan membawa tenong yang berisi roti maupun nasi.

Ada perbedaan dalam pelaksanaan doa antara merdi desa di dusun Karangwuni dan Merdi desa di dusun Blanakan. Jika didusun Karangwuni karena 99 % masyarakatnya beragama islam maka doa hanya dilakukan secara agama islam, namun karena di dusun Blanakan ini memiliki 4 agama yang berbeda maka doanya dilakukan oleh 4 agama tersebut yaitu Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan. Setelah proses kenduren nantinya dilanjutkan dengan pementasan wayang semalam suntuk.

b. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama merupakan salah stau ajang untuk menjaga persaudaraan antara 1 agama denga agama lain yang ada

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Nyabon Kumolohadi. Masyarakat sekaligus mantan kepala desa Wonodadi 3 Juli 2025

di desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Dialog antar umat beragama biasanya dilaksanakan 1 tahun sekali yaitu di bulan Agustus. Nantinya pertemuan ini diikuti oleh perwakilan dari setiap agama yang ada dan pemerintah desa Wonodadi.

“Dialog antar umat agama atau disini dinamai dengan pertemuan rutin para pemuka agama yang ada di desa Wonodadi diselenggarakan 1 tahun sekali tepatnya di bulan Agustus sekaligus dalam rangka memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia. Pertemuan ini adalah ajang silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar umat beragama yang ada di Wonodadi”⁹⁸

Dialog antar umat Beragama adalah kegiatan baru, karena baru ada ketika desa Wonodadi terpilih sebagai desa Pancasila. Desa Pancasila ini merupakan desa yang mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya.⁹⁹ Pencanaan desa Pancasila dilakukan oleh Kodim 07/09 Kebumen. Pencanaan ini dilakukan karena beberapa alasan salah satunya adalah keberagaman agama yang ada di desa Wonodadi dan kehidupannya yang harmoni.

c. Bersih Makam

Bersih makam atau masyarakat desa Wonodadi menyebutnya resik kuburan adalah kegiatan membersihkan makam dari dedaunan yang berserakan atau rumput yang tumbuh. Kegiatan ini dilaksanakan setaun 2 kali yaitu saat akan diadakan merdi desa dan saat menjelang bulan Ramadhan. Ada beberapa makam yang dibersihkan yaitu makam singabranti, makam trawang dan makam dusun blanakan. Selain makam umum ada juga beberapa makam tokoh yang tempatnya terpisah seperti makam Arya pengilon makam mbah Bruna dan makam mbah palasara.

Tujuan utama dari bersih makam tentunya membersihkan makam dari kotoran, selain itu kegiatan ini juga dijadikan sebagai ajang untuk mengingat leluhur ataupun keluarga yang sudah meninggal dunia. Selain bersih makam setiap menjelang idul fitri

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Jamingin. Kepala desa Wanadadi 1 Juli 2025

⁹⁹ Abd. mu'id Aris Shofa, “Praktik Kehidupan Toleransi Di Masyarakat Desa Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi (Studi Di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso),” *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 2 (2022): 145, <https://doi.org/10.22146/jkn.73778>.

ada juga kegiatan tabur bunga dan kirim doa yang disebut dengan nyekar. Kegiatan ini merupakan rutinitas yang dilakukan setahun sekali. Pelaksanaan nyekar ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam.

d. Slametan / Kawilujengan/ Tingalan

Slametan adalah kegiatan syukuran yang diadakan dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Ada banyak slametan yang diadakan di desa Wonodadi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tingalan. Yaitu kegiatan kenduri atau syukuran hari lahir yang diadakan pada bulan sura atau bulan Muharam. Biasanya kegiatan ini dilakukan bertepatan dengan hari kelahiran dan weton dari bapak ataupun anggota keluarga lainnya yang masih 1 rumah. Tingalan dilaksanakan setiap RT yang ada di dusun Karangwuni. Tujuan dari pelaksanaan tingalan adalah sebagai ungkapan rasa syukur karena sudah melewati 1 tahun dan memasuki tahun baru.
- 2) Unggah unggahan. Yaitu kegiatan kenduri atau syukuran yang diadakan setiap tanggal 25 saban dalam penanggalan jawa. Unggah unggahan adalah pertanda bahwa puasa Ramadhan aka segera dimulai. Pelaksanaanya ini diadakan di rumah kepala dusun ataupun di balai kelompok.
- 3) Udun udunan. Yaitu kegiatan kenduri atau syukuran yang diadakan setiap tanggal 1 sawal dalam penanggalan jawa. Pelaksanaan kenduri udun-udunan adalah bentuk ungkapan ras syukur karena sudah bisa melaksanakan puasa Ramadhan dan sudah sampai di hari lebaran. Pelaksaaan kenduri udun udunan biasanya di balai desa atau di balai kelompok.
- 4) Kenduri Rajab. Yaitu kegiatan kenduri yang dilaksanakan dalam rangka memperingati isra miraj nabi Muhammad saw. Dalam kenduri ini ada prosesi pemotongan kambing pada siang

hari dan malamnya ada kenduri yang dilaksanakan di rumah kepala dusun. Kenduri rajab hanya dilaksanakan di dusun Karangwuni.

“Ada banyak tradisi slametan yang masih ada di desa Wonodadi mulai dari peringatan hari lahir di bulan sura atau biasa disebut tingalan, slametan menuju bukan puasa atau kenduri unggah-ungguhan, selamatan hari lebaran atau udun-udunan, dan juga slametan isra miraj atau kenduri rajab. Semua ini adalah tradisi adat naluri yang berkembang di desa Wonodadi dan masih dijaga oleh masyarakat.”¹⁰⁰

Secara umum pelaksanaan slametan adalah bentuk ungkapan rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk kenduri atau pelaksanaan makan bersama dengan mengundang tetangga maupun saudara. Kegiatan ini adalah salah satu adat budaya yang berkembang di desa Wonodadi.

C. Prinsip Pemberdayaan Dalam Keberagaman Agama Di Desa Wonodadi

Prinsip pemberdayaan yang ada di desa Wonodadi diwujudkan dalam 4 prinsip yang didiapat dari hasil wawancara. Hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Kesetaraan

Prinsip kesetaraan yang dimaksud disini adalah semua kedudukan agama yang ada di desa Wonodadi ini sama tidak ada yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Maksudnya pemberdayaan yang dilakukan tidak memandang dari agama mana saja semuanaya setara. Semua ini dapat dilihat dari adanya rumah ibadah di setiap agama yang ada di desa Wonodadi. Dalam proses pembangunan rumah ibadah juga melibatkan semua umat agama yang ada.

“Saat pendirian vihara semua elemen masyarakat saling bantu membantu ada bapak-bapak yang ikut sambatan membangun vihara dan ada ibu-ibu yang membantu memasaknya untuk hidangan makan siang bapak-bapak. Semua yang berpartisipasi ini dari berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda ada yang islam, Kristen, kepercayaan maupun dari buddha sendiri”¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Nyabon Kumolohadi. Masyarakat sekaligus mantan kepala desa Wonodadi 3 Juli 2025

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak Dalim. Tetua agama Buddha di desa Wonodadi 4 Juli 2025 pukul 14.00 WIB

Dari sini dapat dipahami bahwa semua agama yang ada di Wonodadi memiliki posisi yang setara dan tidak ada pengistimewaan terhadap agama yang mayoritas maupun minoritas. Tentu semua ini tidak lepas dari peran pemerintah yang mengedepankan prinsip kesetaraan. Pemerintah selalu melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada setiap agama yang ada supaya bisa tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakat desa Wonodadi.

2. Partisipatif

Partisipatif merupakan pelibatan peran serta masyarakat dalam pemberdayaan bukan hanya sebagai objek saja, namun sebagai subjek pemberdayaan juga. Salah satu bentuk prinsip partisipatif yang sudah dijalankan umat beragama yang ada di desa Wonodadi adalah pelibatan semua agama dalam pelaksanaan tradisi merdi dusun dan tradisi bersih desa. Dalam hal ini jika dilihat dari tradisi merdi desa adalah bentuk syukuran desa yang didalamnya terdapat agama yang berbeda beda, maka ada salah satu momen dimana prosesi doa ini dilakukan dengan cara agama Islam, Kristen, Buddha Dan Kejawan.

“semua pemeluk agama yang ada di desa wonodadi wajib berpartisipasi dalam kegiatan merdi desa baik yang islam, buddha, kristen maupun kepercayaan karena ini merupakan tradisi adat naluri yang sudah diadakan secara turun temurun”¹⁰²

Selain itu pada saat penetapan desa Wonodadi menjadi kampung Pancasila ini bukanlah keputusan sepihak dari pemetintah desa, tetapi didalamnya ada musyawarah dan gotong royong yang melibatkan peran serta masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang ada. Dengan begitu, setiap kelompok akan merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kerukunan yang tercipta.

3. Kemandirian

Prinsip kemandirian dalam pemberdayaan keberagaman agama di Desa Wonodadi, Buayan, menunjukkan bagaimana masyarakat secara

¹⁰² Wawancara dengan bapak Jamingin. Kepala desa Wonodadi, 1 Juli 2025 pukul 18.30 WIB

aktif dan otonom mengelola pluralitas keyakinan untuk menciptakan harmoni dan kemajuan bersama. Hal ini terlihat dari inisiatif lokal seperti penetapan Wonodadi sebagai "Kampung Pancasila" dan pertimbangan sebagai "Kampung Moderasi Beragama", yang mencerminkan kesadaran dan inisiatif masyarakat dalam memelihara kerukunan tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

"Mulai tahun 2022 desa Wonodadi ditetapkan sebagai kampung Pancasila melalui berbagai pertimbangan dan musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat desa. Penetapan kampung Pancasila ini dilatarbelakangi adanya beragam agama yang dinut masyarakat desa Wonodadi dan dalam pelaksanaannya mereka mampu hidup bersama saling menjaga dan saling menghormati."¹⁰³

Kemandirian juga termanifestasi melalui kolaborasi lintas agama, seperti aksi penghijauan oleh MUKI yang bertujuan memperkuat komunitas dan ekonomi lokal, serta pengembangan potensi ekonomi seperti kerajinan gula semut yang memberikan fondasi kuat bagi stabilitas sosial dan kemampuan komunitas untuk menyelesaikan perbedaan secara internal. Dengan demikian, kemandirian memberdayakan setiap elemen masyarakat Wonodadi untuk berperan aktif dalam membangun lingkungan yang inklusif, sejahtera, dan damai, mengubah keberagaman menjadi kekuatan yang memperkaya desa.

4. Berkelanjutan

Prinsip keberlanjutan dalam pemberdayaan keberagaman agama di Desa Wonodadi, Buayan, berfokus pada upaya menjaga kerukunan dan hasil positif pemberdayaan agar terus lestari. Ini terlihat dari inisiatif desa yang telah ditetapkan sebagai "Kampung Pancasila" dan pertimbangan sebagai "Kampung Moderasi Beragama". Langkah-langkah ini bukan sekadar penamaan saja, melainkan penanaman nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat diwariskan lintas generasi, menciptakan lingkungan harmoni yang kokoh dan tidak

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Nyabon Kumolohadi. Masyarakat sekaligus mantan kepala desa Wonodadi. 3 juli 2025 Pukul 13.30 WIB

mudah goyah oleh tantangan waktu. Dengan begitu, kerukunan bukan lagi sekadar reaksi sesaat, melainkan fondasi kehidupan yang terintegrasi dan terus berkembang.

“Setiap tahun ada program dialog antar umat beragama sebagai wujud dari program keberlanjutan kampung Pancasila. Selain itu pada saat rapat untuk pelaksanaan merdi desa juga melibatkan tokoh dari semua agama yang ada di desa Wonodadi”¹⁰⁴

Selain itu, keberlanjutan juga didukung kuat oleh kemandirian ekonomi Desa Wonodadi, yang ditunjukkan oleh keberhasilan kerajinan gula semut menembus pasar ekspor. Kesejahteraan ekonomi ini menjadi penopang vital bagi kerukunan sosial antarumat beragama, mengurangi potensi gesekan yang sering muncul dari keterbatasan sumber daya. Masyarakat yang berdaya secara ekonomi cenderung lebih stabil dan mampu fokus pada kolaborasi serta pembangunan bersama. Untuk memastikan keberlanjutan ini, penting juga adanya regenerasi nilai dan kepemimpinan di kalangan generasi muda, serta mekanisme adaptif melalui forum dialog yang berkelanjutan. Hal ini memungkinkan masyarakat Wonodadi untuk terus belajar, beradaptasi, dan menjaga perdamaian serta kemajuan di tengah dinamika sosial yang terus bergerak.

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Jamingin. Kepala desa Wonodadi 1 Juli 2025 pukul 18.30

D. Analisis Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Dan Adat Di Desa Wonodadi

Masyarakat desa Wonodadi senantiasa melaksanakan kegiatan keagamaan maupun social dengan melibatkan semua agama. Hal ini bisa dilihat dalam setiap pelaksanaan kegiatan seperti tradisi merdi desa, bersih makam maupun slametan. Di dalamnya terdapat nilai- nilai moderasi beragama. Tentu ini sesuai dengan salah satu teori yang digunakan penulis yaitu teori moderasi beragama. Wujud implementasi nilai moderasi beragama yang dilakukan masyarakat desa Wonodadi sesuai dengan teori yang digunakan penulis yaitu sebagai berikut :

1. Pembentukan Kampung Pancasila

Pembentukan kampung Pancasila adalah salah satu program yang diinisiasi oleh KODIM 0709 Kebumen. Program ini melibatkan semua kecamatan di kabupaten Kebumen dengan penunjukan 1 desa setiap kecamatan. Meskipun ini adalah program dari Kodim, namun ini juga bentuk dari apresiasi pemerintah terhadap masyarakat desa Wonodadi yang senantiasa menanamkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal menjaga persatuan dan kesatuan. Adanya perbedaan agama di desa Wonodadi tidak menjadi penghalang melainkan justru menjadi kekuatan sekaligus potensi yang bisa diberdayakan.

Pembentukan kampung Pancasila ini adalah bukti bahwa masyarakat desa Wonodadi telah mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan juga nilai-nilai keagamaan. Tentu ini juga sesuai dengan salah satu indikator dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan yang diimplementasikan dengan adanya kampung Pancasila ini. Deklarasi kampung pancasila secara resmi dilakukan pada sabtu 27 Agustus 2022 bertempat di wisata kepuh desa Wonodadi. Acara ini dihadiri oleh Dandim 07/09 Kebumen yang diwakili oleh Danramil 20 Buayan, camat Buayan, para kades desa tetangga, siswa sekolah yang ada di desa

Wonodadi, perwakilan umat agama di desa Wonodadi, masyarakat dan peserta KKN UII Yogyakarta.¹⁰⁵

“Desa Wonodadi terpilih menjadi kampung Pancasila yang ada di kecamatan buayan. Pembentukan kampung pancasila ini adalah program dari KODIM 0709 Kebumen yang menasar desa dengan keragaman agama yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan bentuk komitmen dari pemerintah desa dan masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan potensi yang ada di desa Wonodadi yaitu keberagaman agama”¹⁰⁶

Salah satu output dari adanya kampung Pancasila adalah pertemuan antar umat beragama atau dialog antar umat beragama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan diadakan pada bulan agustus sebagai rangkaian peringatan ulang tahun Republik Indonesia. Pertemuan ini adalah ajang silaturahmi sekaligus ajang untuk mempererat persatuan dan kesatuan sesuai dengan tujuan peringatan ulang tahun RI dan bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu informan menyampaikan bahwa selama ini belum pernah terjadi konflik yang diakibatkan oleh perbedaan agama dan masyarakat senantiasa hidup rukun saling menjaga dan menghormati antar agama satu dan agama lainnya. Apalagi semenjak dikukuhkannya desa Wonodadi sebagai kampung Pancasila menambah rasa persatuan dan juga kebanggaan atas perbedaan agama yang ada.

2. Pelaksanaan Merdi Desa

Merdi desa merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Wonodadi. Sebelum pelaksanaan merdi desa ini terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan dan juga anggaran. Dalam teori implementasi ada pendekatan proses dimana merdi desa adalah contoh pelaksanaannya mulai dari musyawarah

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Jamingin. Kepala desa Wonodadi 1 Juli 2025 pukul 18.30 WIB

¹⁰⁶ Deklarasi kampung pancasila - Website Resmi Desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen <https://wonodadi.kec-buayan.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/97>

penetapan hari, penetapan anggaran, pemilihan dalang hingga pelaksanaan merdi desa.

Selain itu dalam merdi desa juga terdapat nilai-nilai moderasi di dalamnya. Pelaksanaannya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) benar-benar terintegrasi. Partisipasi aktif dari berbagai pemeluk agama dalam setiap tahapan merdi desa, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, membuktikan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang, melainkan justru menjadi kekuatan yang mengikat mereka dalam kebersamaan. Contoh lain dari penerapan toleransi ini adalah ketika pelaksanaan doa pada merdi desa dimana semua agama terlibat untuk berdoa secara bergantian.¹⁰⁷

“Merdi desa adalah agenda tahunan yang sudah menjadi tradisi di desa Wonodadi. Dalam pelaksanaannya semua wajib berpartisipasi tidak memandang agama ataupun latar belakang lainnya. Dalam pelaksanaan doa ini nantinya semua agama akan diwakilkan oleh setiap pemuka agama untuk berdoa meminta keselamatan utuk masyarakat desa Wonodadi”¹⁰⁸

Merdi desa adalah ajang untuk berkumpul masyarakat dan juga sebagai ajang pelestarian tradisi yang ada di desa Wonodadi. Dalam pelaksanaannya tentu menambah rasa toleransi karena dari semua agama ikut serta dan mereka merasakan hal yang sama yaitu mengikuti merdi desa ini.

3. Tradisi Bersih Makam

Tradisi bersih makam, atau nyadran, di Wonodadi melibatkan semua warga, tanpa memandang agama. Warga Muslim, Kristen, dan keyakinan lain berpartisipasi bersama-sama membersihkan makam leluhur mereka. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan

¹⁰⁷ Desa Wonodadi Gelar Tradisi Merdi Desa - Website Resmi Desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen <https://wonodadi.kec-buayan.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/152>

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Jamingin. Kepala desa Wonodadi 1 Juli 2025 pukul 18.30 WIB

saling menghargai. Mereka belajar bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk bekerja sama dan hidup harmonis sebagai satu komunitas. Tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan pentingnya toleransi beragama, di mana setiap orang menghormati praktik keagamaan dan keyakinan orang lain.

“Tradisi bersih makam adalah salah satu tradisi yang ada di desa Wonodadi, masyarakat menyebutnya kerigan. Pelaksananya adalah ketika akan melaksanakan merdi desa dan akan memasuki waktu awal Ramadhan. Meskipun bersih makam identic dengan agama islam, namun pelaksanaannya ini melibatkan semua agama tidak hanya untuk yang muslim saja”¹⁰⁹

Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana ajaran agama, khususnya Islam, bisa ditafsirkan secara inklusif. Meskipun tradisi bersih makam sering dikaitkan dengan tradisi ziarah kubur dalam Islam, praktik ini di Wonodadi diperluas maknanya menjadi kegiatan sosial kemasyarakatan. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama bisa diadaptasi dan diintegrasikan dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan ini menghindari penafsiran agama yang ekstrem dan kaku, serta mendorong pemahaman yang lebih terbuka dan moderat terhadap praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama untuk bersikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Selanjutnya bersih makam ini juga bisa dihubungkan dengan pendekatan perilaku pada teori implementasi, karena keberlanjutan dan keberhasilan tidak didorong oleh aturan formal, melainkan oleh sikap, nilai, dan motivasi internal warga masyarakat. Masyarakat memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam bersih makam sebagai wujud penghormatan ataupun mengenang leluhur yang membuat tradisi ini berjalan tanpa paksaan. Praktik ini merujuk pada norma dan nilai sosial yang dipegang teguh, seperti gotong royong dan kerukunan antarumat beragama, yang secara terus-menerus diperkuat melalui komunikasi informal dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi ini adalah

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Nyabon Kumolohadi. Masyarakat sekaligus mantan kepala desa Wonodadi 3 Juli 2025

implementasi kolektif dari norma-norma sosial yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, menjadikannya praktik yang sangat efektif dan berkelanjutan

Dalam moderasi beragama ada 1 indikator lagi yaitu anti kekerasan dalam hal ini contoh spesifik dari implementasi nilai anti kekerasan tidak ditemukan di desa Wonodadi. Namun, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mencegah kekerasan yaitu dengan melakukan sosialisasi tentang toleransi dalam beragama. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti forum dialog antar umat beragama, merdi desa dan bersih makam juga salah satu dari upaya dalam mencegah adanya kekerasan khususnya yang disebabkan oleh perbedaan agama. Dalam beragama masyarakat juga sangat diberi kebebasan buktinya ada beberapa keluarga yang di dalamnya terdapat perbedaan agama.

“Dalam beragama di desa wonodadi diberi kebebasan tidak ada pemaksaan bahwa harus mengikuti agama dari orang tuanya. Contohnya di keluarga saya ini memiliki agama yang berbeda-beda. Saya beragama Kristen, saudara ada yang islam dan buddha serta orang tua beragama kejawen”¹¹⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat desa Wonodadi tidak pernah memaksakan adanya agama yang sama, melainkan memberikan kebebasan sesuai dengan keinginannya sendiri. Hal ini adalah contoh dari harmoni sosial yang nyata dan menjadi salah satu cara masyarakat menjaga persatuan dan kesatuan dalam perbedaan dan keberagaman yang ada di desa Wonodadi.

Moderasi Beragama memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat desa Wonodadi, atau desa manapun yang memiliki keragaman latar belakang, karena ia berfungsi sebagai landasan utama dalam menjaga harmoni sosial dan stabilitas komunal. Dengan mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan keadilan dalam berinteraksi, moderasi beragama menjadi "perekat" yang menyatukan masyarakat di tengah perbedaan

¹¹⁰ Wawancara kepada bapak Sawon. Tetua agama Kristem di desa Wonodadi, 4 Juli 2025 Pukul 15.20

keyakinan. Penerapannya membantu mencegah munculnya paham ekstremisme atau sikap intoleran yang berpotensi memecah belah warga desa, sekaligus memperkuat nilai-nilai luhur desa seperti gotong royong dan kekeluargaan. Pada akhirnya, sikap beragama yang seimbang dan adil (moderat) akan memastikan bahwa seluruh elemen masyarakat Wonodadi dapat hidup berdampingan, fokus pada kepentingan bersama untuk kemajuan desa, dan menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan.



BAB V PENUTUP

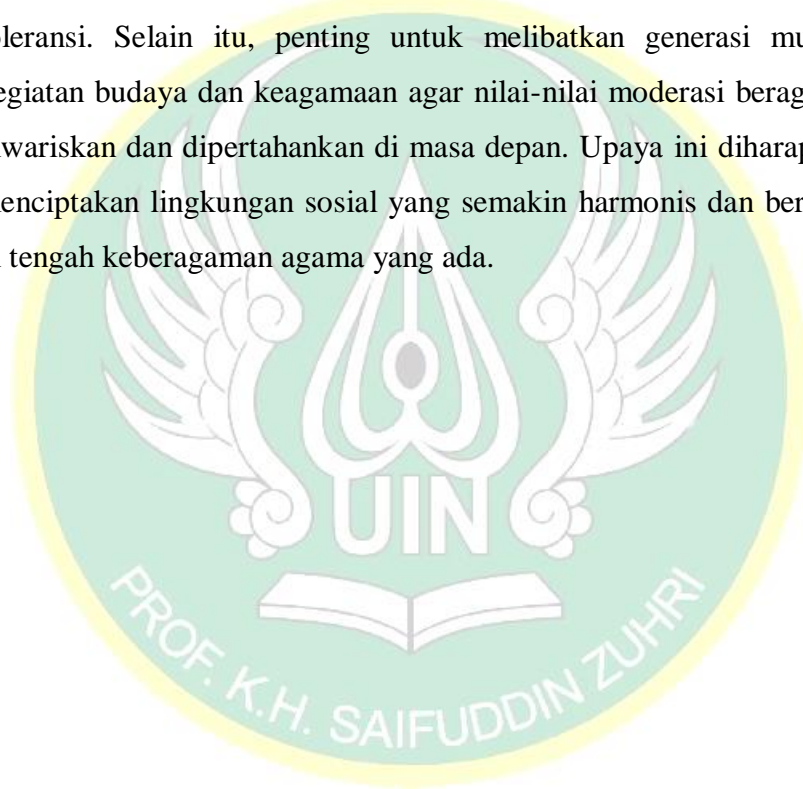
A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai pemberdayaan potensi masyarakat desa Wonodadi kecamatan Buayan dalam implementasi nilai moderasi beragama dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat desa Wonodadi mampu hidup secara harmoni meskipun terdapat perbedaan agama, kuncinya adalah adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan saling menghormati yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu adanya peran budaya lokal seperti merdi desa, bersih makam dan slametan menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kerja sama diantara masyarakat yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Prinsip-prinsip pemberdayaan yang diterapkan di desa ini—kesetaraan, partisipatif, kemandirian, dan berkelanjutan—mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif, di mana masyarakat dilibatkan aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman agama di Desa Wonodadi bukanlah penghalang, melainkan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

B. Saran

Peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai salah satu langkah akhir dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, saran dari peneliti terkait pemberdayaan potensi masyarakat Desa Wonodadi dalam implementasi nilai moderasi beragama, yaitu disarankan agar pemerintah desa dan tokoh masyarakat terus menggalakkan dialog antarumat beragama dan kegiatan bersama yang melibatkan semua elemen, seperti merdi desa dan bersih makam. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kerukunan antarumat beragama tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi. Selain itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya dan keagamaan agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diwariskan dan dipertahankan di masa depan. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang semakin harmonis dan berkelanjutan di tengah keberagaman agama yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- . Budiyo. “B Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Iain Pontianak.” *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual* 4, no. 3 (2020): 405. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.238.
- Adisubroto, and Dalil. “Nilai: Sifat Dan Fungsinya.” *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (1993): 28–33. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>.
- “Adminojs,+Journal+manager,+3.253.+Moderasi+Beragama+Berbasis+Kearifan+Lokal+Suku+Pakpak-Aceh+Singkil.Pdf,” n.d.
- Adolph, Ralph. *No Title No Title No Title*, 2016.
- Agil, Agil Erdiansyah, Ramayani Yusuf², and Rohimat Nur Hasan. “Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Pada Restoran Shukaku Di Kota Garut.” *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran (JUMPER)* 2, no. 1 (2023): 109–19. <https://doi.org/10.51771/jumper.v2i1.558>.
- Alfiansyah, Rafi. “Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa.” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10, no. 1 (2023): 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>.
- Alhada, Muhammad, Fuadilah Habib, Kata Kunci, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Kreatif, ; Bumdesa, ; Peningkatan, Ekonomi ; Pemberdayaan, and Ekonomi Masyarakat. “Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF.” | 106, no. 2 (2021): 2776–7434. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>.
- Anisa, Citra, and Rahmatullah Rahmatullah. “Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam.” *Journal EVALUASI* 4, no. 1 (2020): 70. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>.
- Arianto, Puji. *Modul Metode Penelitian. Metode Penelitian*. Vol. 5, 2020.
- Arsy, Dzikri Dinikal, Nihayatus Sa’adah, and Tamara Diina Al Hakim. “Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara.” *Muta’allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 115–35. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.882>.
- As’ad, M A M. *Pemberdayaan Masyarakat Tradisional Dan Adat Melalui Tradisi Saren Taun Sunda Wiwitan Kecamatan Cigugur Kuningan, Jawa Barat*. Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49101>.
- Asiva Noor Rachmayani. “No” 2015, 6.

- Astuti, Andri, Dinda Wulandari, Erika Gita Fahira, Fadhilah Angraeni, and Alvi Darusadina Sapitri. "Potensi Dan Karakteristik Tingkah Laku Murid Sukatin, Andri Astuti, Dinda Wulandari, Erika Gita Fahira, Fadhilah Angraeni, Alvi Darusadina Sapitri," 2022, 67–72.
- Aulia, Natsuwa Cindi, Muhammad Khoirun Nadhif, Sella Widya Luqmawati, and Dewi Lisdayanti. "Kampung Budaya Piji Wetan: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 12, no. 2 (2023): 454–63. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.77046>.
- Aulia, Novira, and Meyniar Albina. "Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan" 2, no. 5 (2025): 2023–26.
- Awal, Awal, Andi Aderus, and Indo Santalia. "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe Selatan (Studi Atas Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Kalosara Masyarakat Konawe Selatan)." *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 195–215. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.64>.
- Bambang. "Pemetaan Potensi Desa Di Kabupaten Banyumas." *EcceS Economics, Social, and Development Studies* 3, no. 2 (2016): 121–55.
- Beragama, Moderasi, Berbasis Budaya, Kearifan Lokal, Masyarakat Nu, Umi Musya, and Stai Taruna Surabaya. "DOI: 10.36835/Ancoms.V7i1.502," no. 54 (2023): 388–94. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.502>.
- Cahyani, Nadia Saphira, and Miftahur Rohmah. *Moderasi Beragama. Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*. Vol. 2, 2022. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Daheri, Mirzon, Idi Warsah, Ruly Morganna, Oktia Anisa Putri, and Putri Adelia. "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia." *Journal of Population and Social Studies* 31 (2023): 571–86. <https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032>.
- Darwis, Rudi Saprudin. "Membangun Desain Dan Model Action Research Dalam Studi Dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2017): 142–53. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.869>.
- Desky, Ahmed Fernanda. "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Bali Kabupaten Langkat." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.11063>.
- Diantika, Putu, and Ayu Indah Cahyani. "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara." *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 3, no. 01 (2023): 13–22. <https://doi.org/10.25078/japam.v3i01.1903>.

- Endah, Kiki. "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2020): 135–43. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>.
- Evimalinda, Rita, Rikardo Dayanto Butar-Butar, Evans Dusep Dongoran, Hanya Priscila Harahap, Viktor Deni Siregar, Yunira Nababan, Nia Lorena Hutagalung, et al. "Cultivating an Attitude of Religious Moderation for Students at SD Eppata II Batu Aji Batam." *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1185–94. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2922>.
- Faizah, Rohmatul, Jihan Avie Yusrina, and Ahmad Baedowi. "Religious Moderation: The Concepts and Implementation of Local Traditions in Karimunjawa." *Dialog* 45, no. 2 (2022): 167–80. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.642>.
- FITRIYANA, DESI. "Lingkup Dan Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat," 2002, 1–15.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif." *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy* 1, no. 2 (2021): 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>.
- Harahap, Masrul Efendi Umar. "Pemberdayaan Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 2, no. 1 (2020): 97–112. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v2i1.1954>.
- Hartoyo, Hartoyo, Haryanto Sindung, Fahmi Teuku, and Sunarto Sunarto. "The Role of Local Communities in Peacebuilding in Post-Ethnic Conflict in a Multi-Cultural Society." *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 12, no. 1 (2020): 33–44. <https://doi.org/10.1108/JACPR-06-2019-0419>.
- ifa. "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama." *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* 6 (2022): 4.500-5000.
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v3i1.333>.
- . "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.
- Karmila, Alimuddin Said, dan Fatmawati. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Program Padat Karya Tunai Di Desa Tongkonan Basse Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang." *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 2, no. 1 (2021): 1–19.
- Lede, Yohanes Umbu. "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada." *Ideas: Jurnal*

- Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2022): 237.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627>.
- Lestari, Dewi Yuni, Ishak Kusnandar, and Didin Muhafidin. “Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7, no. 1 (2020): 180–93.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3426>.
- Letitia Susana Beto Letek, and Yosep Belen Keban. “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka.” *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>.
- Lubis, Aswadi, Barkah Hadamaean, Ali Amran, and Budi Gautama Siregar. “Meningkatkan Kehidupan Moderasi Beragama” 09, no. 2 (2023).
- Marayasa, I Nyoman, Kasmad Kasmad, and Veritia Veritia. “Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar.” *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 1, no. 1 (2018): 81–90. <https://kbbi.web.id/potensi>.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan.” *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan* 9, no. 1 (2016): 158–90.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/77/71>.
- Mauliddiyah, Nurul L. “No Title” 4, no. 1 (2021): 6.
- Mouwn Erland. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2020.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Mukhtar, Bahtiar, and Abd Rahman. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an Di Kecamatan Soreng Kota Parepare*, 2022.
[https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3747/2/BUKU IMPLEMENTASI.pdf](https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3747/2/BUKU_IMPLEMENTASI.pdf).
- Munawar, Noor. “Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah CIVIS I*, no. 2 (2011): 87–99.
- Naldi, Dasriansya dan Anri. “Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *At-Tazakki* 8, no. 1 (2023): 40–51.
- Nasihin, Khoirun, and Febri Yunita Ningsih. “Urgensi S ī Rah Nabawiyah Bagi Pelajar Tingkat Aliyah Dalam Memahami Konsep Moderasi Beragama The Urgency of the Prophet ’ s S ī Rah for High School Students in Understanding the Concept of Religious Moderation” 5, no. 2 (2024): 199–213.
- Nayuf, Henderikus. “Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi

- Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – Ntt.” *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 166–83. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>.
- Nikmatul, Masruroh, Parnomo, Agung. *Menggali Potensi Desa Berbasis Ekonomi Kerakyatan*, 2018. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/download/771/616>.
- Nindyarizki, S N, and N Azizah. “Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Hilal Karangemiri.” *Pabitara: Jurnal Pengabdian ...* 1, no. 1 (2022): 1–9. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/pabitara/article/view/3278>.
- Nurhabibah Harahap, Nurbaya Harahap, Anisa Octavia, Indah Ayu Fitriani, and Wismanto Wismanto. “Potensi-Potensi Keunggulan Manusia Yang Bisa Dikembangkan Lewat Pendidikan.” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 2 (2024): 40–45. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.209>.
- Pasaribu, Andar Gunawan. “Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 11–24. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>.
- Pathilaiya, Hairudin La, James Sinurat, Budi Sarasati, Sri Jumiaty, Asep Supriatna, Budi Harto, Urhuhe, et al. “Pemberdayaan Masyarakat,” no. 6 (2022): 96. www.globaleksekutifteknologi.co.id.
- Prakosa, Pribadyo. “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Pratiwi, Amalia, Popon Sutarsih, and Bambang Indrakentjana. “Jurnal Pekerjaan Sosial.” *Pekerjaan Sosial* 22, no. 2 (2023): 211–17. <https://doi.org/10.31595/peksos.v22i2.1070>.
- Putra, A dkk. “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal: Studi Pada Seloko Adat Jambi.” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*, 2023, 137–56. <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/189%0Ahttp://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/download/189/135>.
- Rerung, Alvary Exan. “Tradisi Pangngan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja.” *Dialog* 46, no. 2 (2023): 145–56. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>.
- Rianansyah, Exlesi Yuda, Hairun Nisa, Yula Yunara, and Yulisia Nurike Manik. “The Role of Village-Owned Enterprises in Empowering the Economy of the Garung Village Community Pulang Pisau Regency” 1, no. 2 (2024): 50–57.
- Shofa, Abd. mu’id Aris. “Praktik Kehidupan Toleransi Di Masyarakat Desa

- Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi (Studi Di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso).” *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 2 (2022): 145. <https://doi.org/10.22146/jkn.73778>.
- Simson Ginting, Robinson Sembiring, Arlina, Elita Dewi, Rudi Kristian. “Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kolam Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo.” *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional* 02, no. 05 (2022): 10–19. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Sulaiman, Sulaiman, Ali Imran, Bachtari Alam Hidayat, Saepudin Mashuri, Reslawati Reslawati, and Fakhrurrazi Fakhrurrazi. “Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society.” *Linguistics and Culture Review* 6 (2022): 180–93. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2106>.
- Syahri, Akhmad. *Moderasi Islam Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, 2021.
- Syakhirul Alim, Wahab, Sardjana Orba Manullang, Firman Aziz, Sukron Romadhon, Anna Marganingsih, Mansur, Endah Marendah Ratnaningtyas, et al. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi*, 2022. www.gaptek.id.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “No.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- . “No 主Title.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Yusuf, Ramayani, Heny Hendawati, and Lili Adi Wibowo. “Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 506–15. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.
- Zubaedi. “Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik.” *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik (1st Ed.)*, 2013.
- ميليا, ساري, and أسمندي أسمندي. “المكتبة أبحاث” (Library Research).” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Lampiran

Lampiran I

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati keadaan atau gambaran umum desa Wonodadu Kecamatan Buayan kabupaten Kebumen
2. Mengamati pemberdayaan potensi masyarakat desa Wonodadi kecamatan Buayan dalam implementasi nilai moderasi beragama

B. Hasil Observasi

1. Memperoleh profil desa Wonodadi, sejarah berdiri, visi dan misi, kondisi geografis dan mata pencaharian utama masyarakat.
2. Masyarakat desa Wonodadi mampu hidup bersama meskipun ada perbedaan agama karena beberapa alasan yaitu penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, adanya budaya local yang menjadi sarana memperkuat persatuan dan kesatuan, serta didukung dengan potensi ekonomi yaitu kerajinan gula merah yang berkontribusi dalam stabilitas social.

Lampiran II

A. Informan Wawancara

1. Pemerintah desa Wonodadi
2. Tokoh agama desa Wonodadi
3. Masyarakat desa Wonodadi

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan pemerintah desa

- a) Bagaimana sejarah adanya desa Wonodadi ?
- b) Apa visi dan misi desa Wonodadi
- c) Apakah desa Wonodadi mempunyai slogan ?
- d) Apa saja tradisi dan budaya yang ada di desa Wonodadi ?
- e) Apakah pernah terjadi konflik akibat perbedaan agama ?
- f) Bagaimana cara pemerintah menjaga masyarakat agar tidak terjadi konflik akibat perbedaan agama yang ada?
- g) Apakah masyarakat desa Wonodadi hidup dengan rukun ?
- h) Bagaimana cara pemerintah desa Wonodadi menjaga persaudaraan antar umat beragama ?

2. Wawancara dengan tokoh agama Islam

- a) Bagaimana sejarah singkat agama Islam masuk ke desa Wonodadi ?
- b) Apa saja organisasi agama Islam yang berkembang di desa Wonodadi ?
- c) Apakah pernah terjadi konflik antara agama Islam dan agama lain di desa Wonodadi ?
- d) Bagaimana cara penganut agama Islam di desa wanadadi dalam mengormati pemeluk agama lain yang ada ?

3. Wawancara dengan tokoh agama Kristen

- a) Bagaimana sejarah singkat agama Kristen masuk ke desa Wonodadi ?
- b) Apa saja organisasi agama Kristen yang berkembang di desa Wonodadi ?
- c) Apakah pernah terjadi konflik anantara agama Kristen dan agama lain yang ada di desa Wonodadi ?

- d) Bagaimana cara penganut agama Kristen dalam menghormati agama lain yang ada di desa Wonodadi ?
4. Wawancara dengan tokoh agama Budha
- a) Bagaimana sejarah singkat agama Budha masuk ke desa Wonodadi ?
- b) Apa saja organisasi agama Budha yang berkembang di desa Wonodadi ?
- c) Apakah pernah terjadi konflik antara agama Budha dan agama lain yang ada di desa Wonodadi ?
- d) Bagaimana cara penganut agama Budha dalam menghormati agama lain yang ada di desa Wonodadi ?
5. Wawancara dengan tokoh agama Kejawen
- a) Bagaimana sejarah singkat agama kejawen masuk ke desa Wonodadi ?
- b) Apa saja organisasi agama Kejawen yang berkembang di desa Wonodadi ?
- c) Apakah pernah terjadi konflik antara agama kejawen dan agama lain di desa Wonodadi ?
- d) Bagaimana cara penganut agama Kejawen dalam menghormati agama lain yang ada di desa Wonodadi ?
6. Wawancara dengan masyarakat
- a) Apakah masyarakat di desa Wonodadi hidup dengan rukun ?
- b) Apakah perbedaan agama yang ada membuat masyarakat desa Wonodadi mengalami konflik ?
- c) Bagaimana cara masyarakat tetap menjaga tradisi dan budaya yang ada di desa Wonodadi ?
- d) Bagaimana cara masyarakat menghormati ketika ada salah satu agama yang sedang merayakan hari besar agamanya ?
- e) Bagaimana cara menjaga persaudaraan antar umat beragama ?

C. Hasil Wawancara

1. Identitas informan

Narasumber: Jamingin (kepala desa)

Agama : Islam

Jenis kelamin: Laki-laki

Lokasi

Wawancara: Rumah bapak Jamingin

a. Bagaimana sejarah adanya desa Wonodadi ?

Jawaban :

Desa Wonodadi berasal dari kata “wono” atau wana yang memiliki arti hutan dan dadi yaitu bahasa jawa dari kata jadi. Ketika dua kata ini digabung berarti hutan jadi atau jika diartikan lebih lanjut yaitu hutan yang menjadi desa. Desa wonodadi merupakan gabungan dari desa Karangwuni dan desa Blanakan

b. Apa visi dan misi desa Wonodadi ?

Jawaban :

Visi dan misi monggo bisa dilihat di web desa kami, disitu ada visi dan misi yang terkait dengan desa Wonodadi.

c. Apakah desa Wonodadi mempunyai slogan ?

Jawaban :

Tidak, desa Wonodadi tidak mempunyai slogan hanya mengikuti slogan dari pemerintah kecamatan ataupun kabupaten.

d. Apa saja tradisi dan budaya yang ada di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Desa Wonodadi mempunyai banyak tradisi yang masih berkembang sampai Sekaran antara lain merdi desa, bersih makam, slametan atau kenduren, kerigan dan sambatan.

5. Apakah pernah terjedu konflik karena perbedaan agama di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Selama saya hidup di desa Wonodadi belum pernah mendengar adanya konflik karena perbedaan agama.

6. Bagaimana cara pemerintah menjaga masyarakat agar tidak terjadi konflik akibat perbedaan agama yang ada ?

Jawaban :

Ada beberapa cara pemerintah dalam menjaga masyarakat agar tidak timbul konflik akibat perbedaan yaitu melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat, melayani masyarakat dengan adil tanpa melihat latar belakang agamanya, serta menyelenggarakan pertemuan rutin berupa forum antar umat beragama untuk menjaga keharmonisan kehidupan agama masyarakat desa Wonodadi.

7. Apakah masyarakat desa Wonodadi hidup dengan rukun ?

Jawaban :

Masyarakat desa Wonodadi hidup dengan rukun meskipun di tengah perbedaan agama yang ada. Semua ini dibuktikan dengan contoh adanya perbedaan agama yang dianut dalam 1 keluarga dan mereka tetap hidup rukun dan saling menghormati.

8. Bagaimana cara pemerintah desa Wonodadi menjaga persaudaraan antar umat beragama ?

Jawaban :

Cara yang dilakukan pemerintah desa Wonodadi dalam menjaga persaudaraan antar umat beragama adalah dengan melaksanakan kegiatan tradisi seperti berish makam dan merdi desa. Karena kegiatan ini bukanlah kegiatan keagamaan jadi masyarakat wajib mengikutinya tanpa terkecuali.

2. Identitas Informan

Nama : Rasito Saifudin (tokoh agama Islam)

Agama : Islam

Jenis Kelamin : laki-laki

Tempat

Wawancara : Rumah bapak Rasito

a. Bagaimana sejarah singkat agama Islam masuk ke desa Wonodadi ?

Jawaban :

Awal mula munculnya islam di desa Wonodadi tidak diketahuii tepat waktunya kapan, namun setau saya orang yang membawa islam masuk ke desa Wonodadi adalah orang dari desa Buayan. Awalnya orang dari buayan ini masuk ke desa Wonodadi dan mengajarkan membaca Al Quran dan akhirnya banyak masyarakat yang tertarik dan masuk islam.

b. Apa saja organisasi agama Islam yang berkembang di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Organisasi agama islam yang ada saat ini di desa Wonodadi hanya Nahdlatul ulama saja,tidak ada organisasi agama islam yang lain.

c. Apakah pernah terjadi konflik antara agama Islam dan agama lain di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Satau saya dan sepengalaman saya selama hidup di desa Wonodadi belum pernah terjadi konflik keagamaan khususnya anatara agama islam dengan agama lainnya.

d. Bagaimana cara penganut agama Islam di desa wanadadi dalam menghormati pemeluk agama lain yang ada ?

Jawaban :

Selayaknya menghormati pada umumnya kami akan menyamakan semua orang, walaupun berbeda agama sekalipun. Banyak kegiatan social yang tidak memandang agama ini adalah salah satu cara kami menghormati pemeluk agama lainnya.

3. Identitas Informan

Nama : Sawon (tokoh agama Kristen)

Agama : Kristen

Jenis kelamin: laki-laki

Tempat

Wawancara: Rumah bapak Sawon

a. Bagaimana sejarah singkat agama Kristen masuk ke desa Wonodadi ?

Jawaban :

Orang pertama yang membawa agama Kristen di desa Wonodadi adalah bapak Satijan, beliau merupakan orang asli dari desa Wonodadi. Setelah pak Satijan mengenalkan agama Kristen kepada masyarakat desa Wonodadi lama-kalamaan ada beberapa masyarakat yang ikut masuk agama Kristen dan berkembang hingga sekarang.

b. Apa saja organisasi agama Kristen yang berkembang di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Organisasi keagamaan Kristen di desa Wonodadi hanya ada 1 yaitu GKPUA (gereja Kristen persatuan umat Allah)

c. Apakah pernah terjadi konflik antara agama Kristen dan agama lain yang ada di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Setau saya di desa Wonodadi ini belum pernah terjadi konflik keagamaan baik dari agama Kristen maupun agama lain.

d. Bagaimana cara penganut agama Kristen dalam menghormati agama lain yang ada di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Ada beberapa cara salah satunya dengan mengajak umat agama lain dalam kegiatan social seperti donor darah dan bakti social.

4. Identitas Informan

Nama : Dalim

Agama : Budha

Jenis kelamin : laki-laki

Tempat

Wawancara : rumah bapak Dalim

a. Bagaimana sejarah singkat agama Budha masuk ke desa Wonodadi ?

Jawaban :

Agama Budha di desa Wonodadi ini awal mulanya dibawa oleh orang dari desa Sekayu Buayan. Orang yang membawa agama Budha ke desa Wonodadi ini bernama bapak Parjo Suhedi. Awalnya beliau datang ke desa Wonodadi berniat untuk menyebarkan agama Budha dan masyarakat menerima dengan tangan terbuka.

b. Apa saja organisasi agama Budha yang berkembang di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Di desa Wonodadi ini hanya ada 1 organisasi keagamaan Budha yaitu Magabudhi (Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia)

c. Apakah pernah terjadi konflik anantara agama Budha dan agama lain yang ada di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Satau saya belum pernah ada konflik keagamaan di desa Wonodadi.

d. Bagaimana cara penganut agama Budha dalam menghormati agama lain yang ada di desaa Wonodadi ?

Jawaban :

Cara kami menghormati umat agama lain adalah dengan melibatkan umat agama lain dalam pelaksanaan perayaan hari besar agama misalnya dengan mengajak ibu-ibu umat agama lain untu membantu memasak untuk perayaan hari raya waisak.

5. Identitas Informan

Nama : Kaliman (tokoh agama Kejawen)

Agama : Kejawen

Jenis kelamin : laki-laki

Tempat

Wawancara : rumah bapak Kaliman

a. Bagaimana sejarah singkat agama kejawen masuk ke desa Wonodadi ?

Jawaban :

Kejawen merupakan kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat desa Wonodadi. Jadi untuk orang yang membawa agama Kejawen ini tidak diketahui.

b. Apa saja organisasi agama Kejawen yang berkembang di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Organisasi keagamaan agama kejawen di desa Wonodadi yaitu Pajati (paguyuban jawa sejati)

c. Apakah pernah terjadi konflik antara agama kejawen dan agama lain di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Selama ini setau saya belum pernah ada konflik keagamaan di desa Wonodadi.

d. Bagaimana cara penganut agama Kejawen dalam menghormati agama lain yang ada di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Selayaknya masyarakat desa kami hidup bersama saling menghormati dan saling mengasihi tanpa melihat perbedaan agama.

6. Identitas Informan

Nama : Nyabon Kumolohadi (masyarakat desa)

Agama : Islam

Jenis kelamin: laki-laki

Tempat

Wawancara : rumah bapak Nyabon

a. Apakah masyarakat di desa Wonodadi hidup dengan rukun ?

Jawaban :

Masyarakat desa Wonodadi bisa dikatakan hidup dengan rukun terbukti dengan adanya perbedaan agama tidak menyebabkan konflik dan perpecahan.

b. Apakah perbedaan agama yang ada membuat masyarakat desa Wonodadi mengalami konflik ?

Jawaban :

Adanya perbedaan agama di desa Wonodadi tidak menjadi konflik, justru malah menjadi sebuah keberagaman yang indah dan harmoni.

- c. Bagaimana cara masyarakat tetap menjaga tradisi dan budaya yang ada di desa Wonodadi ?

Jawaban :

Cara masyarakat dalam menjaga tradisi dan budaya yaitu dengan melaksanakan adat dan budaya tersebut. Selain itu adat budaya tidak ada hubungannya dengan agama maka dari itu semua umat beragama tetap melaksanakan adat dan budaya.

- d. Bagaimana cara masyarakat menghormati ketika ada salah satu agama yang sedang merayakan hari besar agamanya ?

Jawaban :

Masyarakat akan membantu dalam penyelenggaraan perayaan umat agama lain. Misalnya ketika umat Kristen sedang melaksanakan Natal dari agama islam ikut mengamankan.

- e. Bagaimana cara menjaga persaudaraan antar umat beragama ?

Jawaban :

Cara dalam menjaga persaudaraan antar umat beragama yaitu dengan adat dan budaya tadi karena adat dan budaya bukanlah milik agama melainkan milik masyarakat.

Lampiran III Dokumentasi

Wawancara dengan bapak Dalim



Wawancara dengan bapak Rasito Saifudin



Wawancara dengan bapak Jamingin



Wawancara dengan bapak Sawon



Wawancara dengan bapak Nyabon Kumolohadi



Wawancara dengan bapak Kaliman



Pembentukan Kampung Pancasila



Traidisi Bersih Desa / Bersih makam



Tradisi Merdi Desa



Tradisi Slametan / Kenduren



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama lengkap : Sahidun Anwar
NIM : 214110104057
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 17 Desember 2001
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat rumah : Desa Watukelir RT 03/02 Kecamatan Ayah :
Kabupaten Kebumen
Nama Ayah : Sadir Karyono
Nama Ibu : Ratem
No HP : 0891514144979

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 Watukelir
2. MTs Sultan Agung Kalibangkang
3. SMAN 1 Ayah
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar benarnya dan disusun untuk digunakan sesuai dengan keperluannya.

Purwokerto, 28 September 2025

Sahidun Anwar